

**IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Studi Pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang)**

**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang**



**Oleh :**

**AHMAD DELIAR NOOR**

**21502100003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

LEMBAR PERSETUJUAN  
TESIS  
IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang)

OLEH :

AHMAD DELIAR NOOR

NIM : 21502100003

Pada tanggal 27 November 2023 telah disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
<u>Dr. Agus Irfan, M. PI</u>	<u>Dr. Muna Yastuti Madrah, MA</u>
Mengetahui Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang	
<u>Dr. Agus Irfan, M. PI</u>	

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis Yang Berjudul

IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang)

OLEH :

AHMAD DELIAR NOOR

NIM : 21502100003

Tesis ini telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Pada tanggal 06 Desember 2023 dan dinyatakan lulus

Ketua Sidang		Sekretaris Sidang
<u>Dr. Muna Yastuti Madrah, MA</u>		<u>Dr. Choeroni, S. Ag, M. Pd.I</u>
Anggota Sidang		
<u>Dr. Ahmad Mujib, MA</u>		
Mengetahui Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang		
<u>Dr. Agus Irfan, M. PI</u>		

## PERNYATAAN KEASLIAN

Berdasarkan ketulusan dan keikhlasan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan hasil yang dilakukan peneliti dan merupakan :

1. Bukan hasil jiplakan dari karya yang diterbitkan oleh peneliti lain
2. Bukan hasil dari pemikiran orang lain, kecuali data dan informasi yang dijadikan rujukan atau referensi peneliti dalam menyelesaikan penelitian



Semarang, 20 November 2023

Peneliti

Ahmad Deliar Noor, S. Pd

## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep moderasi beragama oleh guru pendidikan agama Islam tingkat sekolah menengah pertama, lewat hasil kesepakatan pemikiran dan diskusi-diskusi dalam forum MGMP pendidikan agama Islam tingkat sekolah menengah pertama kabupaten Rembang.

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penerapan konsep moderasi beragama oleh guru pendidikan agama Islam yang tergabung dalam forum MGMP sekolah menengah pertama kabupaten Rembang. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti juga merupakan anggota dari MGMP ini, maka dari itu peneliti menggunakan teknik observasi dengan mengikuti kegiatan yang ada, serta wawancara dengan narasumber-narasumber terkait, serta pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang telah disediakan di lokasi penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu berupa penerapan konsep moderasi beragama guru pendidikan agama Islam di MGMP berlangsung secara efektif, namun dikarenakan dalam pelaksanaan penelitian harus menunggu jadwal diskusi yang dilaksanakan MGMP setiap satu semester sekali. Konsep moderasi beragama yang telah didiskusikan secara bersama dalam forum ternyata telah memunculkan hasil-hasil pemikiran yang disepakati bersama dan untuk diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di instansi sekolah masing-masing.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, MGMP PAI, Guru Pendidikan Agama Islam

## ABSTRACT

This research aims to determine the application of the concept of religious moderation by teachers of Islamic religious education at junior high school level, through the results of agreed thoughts and discussions in the MGMP forum for Islamic religious education at junior high school level in Rembang district.

The focus of the research carried out by researchers was the application of the concept of religious moderation by Islamic religious education teachers who were members of the MGMP forum for junior high schools in Rembang district. This research is a qualitative descriptive study. In this research, the researcher is also a member of the MGMP, therefore the researcher uses observation techniques by participating in existing activities, as well as interviews with related sources, as well as observing documents that have been provided at the research location.

The results of the research carried out were the implementation of the concept of religious moderation by Islamic religious education teachers at MGMP which took place effectively, however, due to the implementation of the research, they had to wait for the discussion schedule held by MGMP once every semester. The concept of religious moderation which has been discussed together in the forum has apparently given rise to ideas that are mutually agreed upon and to be implemented by Islamic religious education teachers in their respective school institutions.

Keywords: Religious Moderation, MGMP PAI, Islamic Religious Education Teacher

## MOTTO

الاجتهاد يفتح أبواب الابتكار

*“Effort opens the doors to innovation”*

Segala bentuk usaha untuk memunculkan gagasan, akan terus membuka pintu-pintu inovasi yang berguna untuk umat (Bing, 2023, 7 November, [<https://www.bing.com>])



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti terhadap kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan Tesis dengan judul Implementasi konsep moderasi guru pendidikan agama Islam (studi pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga kita dapat mengambil manfaatnya dalam kehidupan ini.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh peneliti untuk menyelesaikan studi pada Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA. Ketertarikan peneliti dalam penelitian ini muncul sejak peneliti menjadi pendidik di suatu instansi, yang dimana isu-isu yang sedang hangat terkait moderasi beragama yang selalu di sosialisasikan oleh pemerintah untuk guru PAI, maka dari itu muncul pertanyaan dari peneliti dan kemudian disusunlah penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada para dosen-dosen pembimbing bapak Dr. Agus Irfan, M.PI dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, staf pascasarjana, Bapak Munawar M.Pd selaku ketua MGMP beserta anggota guru lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tidak lupa keluarga tercinta yang terus mendukung agar terselesaikannya penelitian ini. semoga hasil penelitian ini dapat menuai manfaat dan dapat diperolehnya nilai-nilai positif dari adanya kesalahan penulisan. Maka dari itu penulis meminta maaf kepada semua atas *kekhilafan* yang telah dilakukan, besar harapan adanya saran yang baik agar melengkapi segala kekurangan penelitian ini.

Semarang, 20 November 2023

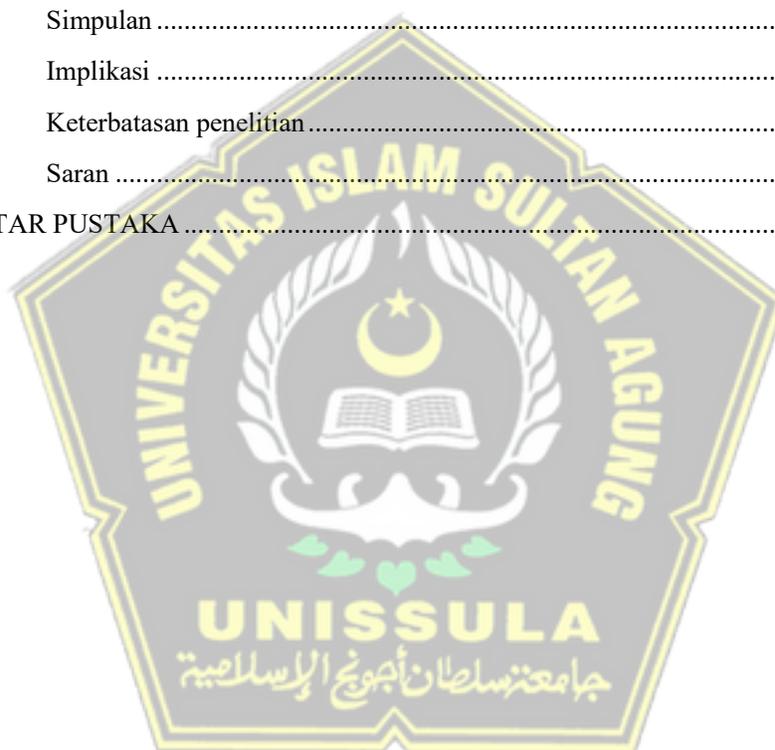
Peneliti

Ahmad Deliar Noor, S. Pd

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian .....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
BAB 2 .....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Teoritik.....	12
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan .....	34
2.3 Kerangka Berfikir .....	40
BAB III .....	42
METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	42
3.2 Subjek Penelitian .....	43
3.3 Objek Penelitian.....	43
3.4 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	44

3.5	Teknik Perolehan dan Pengumpulan Data .....	45
3.6	Teknik Pencapaian Keabsahan Data .....	47
3.7	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV .....		52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		52
4.1	<b>Deskripsi Data</b> .....	52
4.2	<b>Pembahasan</b> .....	56
BAB V .....		84
PENUTUP .....		84
5.1	Simpulan .....	84
5.2	Implikasi .....	85
5.3	Keterbatasan penelitian.....	85
5.4	Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....		87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Berfikir .....	40
Gambar 2. 2	Kerangka Konseptual .....	41
Gambar 4. 1	Struktur kepengurusan MGMP PAI SMP .....	53
Gambar 4. 2	Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kemenag.....	57
Gambar 4. 3	Skema Implementasi konsep moderasi beragama oleh.....	73
Gambar 4. 4	Tasyakuran dan Sosialisasi MGMP PAI Kab. Rembang.....	74
Gambar 4. 5	Sosialisai IMB (Implementasi Moderasi Beragama).....	74
Gambar 4. 6	Rapat dan Sosialisasi MGMP Awal Semester.....	75
Gambar 4. 7	Memberikan Pemahaman Beragama Bagi Siswa .....	76
Gambar 4. 8	Pelatihan IMB (Implementasi Moderasi Beragama) .....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Waktu Penelitian.....	44
Tabel 4. 1	Jumlah Guru PAI SMP se-Kabupaten Rembang yang terdata.	54
Tabel 4. 2	kompetensi Inti mata pelajaran PAI.....	61
Tabel 4. 3	Kompetensi Dasar dengan tema toleransi .....	68
Tabel 4. 4	Kompetensi Dasar dengan indikator Komitmen kebangsaan...	69
Tabel 4. 5	Kompetensi Dasar dengan indikator antikekerasan.....	70
Tabel 4. 6	Kompetensi Dasar dengan indikator Komitmen kebangsaan...	71



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘īma*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* ( ِ ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qurʿān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh*      بِاللهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَحْمَةِاللهِ *hum fi rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajemukan negara Indonesia dalam adat, budaya, dan suku, dan agama memunculkan keragaman pandangan bahkan seringkali menimbulkan konflik, hal ini kemudian membentuk suatu permasalahan baru pada bidang sosial yang tentunya mengancam kesatuan bangsa. Kondisi demikian membuat adanya tuntutan untuk menciptakan suatu sistem yang dapat mempersatukan dan mencegah konflik serta ketegangan secara berkesinambungan (Azizah, 2021, 41).

Sebagai negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, dan agama Indonesia dalam menjalankan program pemerintahannya tentunya sangat tidak mudah. Dinamika-dinamika yang terjadi dari aspek perbedaan menjadi ancaman tersendiri bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi perbedaan haruslah di suarakan agar masyarakat semakin paham dan mengerti tentang perbedaan atas kemajemukan Indonesia ini. Senada dengan bunyi UUD 1945 di dalam pembukaannya yang menyebutkan tugas dari segenap elemen negara yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan bermacam-macam kebudayaan yang ada (Budiman 2020).

Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam secara eksplisit telah menerangkan akan pentingnya nilai toleransi dan perdamaian. Artinya ajaran Islam tidak ada yang mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan kekerasan maupun perpecahan terhadap umat lain. Sebagai mana Nabi Muhammad Saw

telah mencontohkan bagaimana berperilaku toleran terhadap umat beragama lain tanpa menghilangkan nilai ajaran Islam itu sendiri, hal ini dapat di lihat dari kisah Nabi Muhammad saat Hijrah ke Madinnah dan membentuk masyarakat yang tentram. Darlis (2017) menerangkan bahwa keterbukaan menerima keberagaman adalah salah satu poin penting dalam menjaga ketertiban dengan meninggikan asas kemanusiaan.

Sementara itu konflik keagamaan secara berangsur-angsur telah menjadi isu utama dalam dunia keilmuan Islam. Oleh karena itu Kemenag selaku pengatur dalam kehidupan beragama berupaya untuk menjembatani berbagai paham yang dapat merusak tatanan masyarakat Indonesia, yaitu berupa moderasi beragama yang diambil dari kata *Wasathiyah*. Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting, mengingat bahwa Indonesia sendiri memiliki 633 suku besar, jumlah bahasa daerah 652 bahasa daerah, keragaman inilah menjadi hal yang penting untuk diterima dan dijaga agar tercipta keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia (Kemenag RI 2019).

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan berbagai ajaran agama secara adil dan berimbang, dengan tujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan ajarannya. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama merupakan jalan tengah (*the middle path*) dalam beragama, yang diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama (Kemenag RI, 2019).

Sejalan dengan yang tersebut diatas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan, yaitu dengan sebuah misi yaitu sebagai pembawa rahmat bagi semesta, hal itu bisa dilihat dari segi peran yang dimainkan oleh agama Islam dalam menanganani problematika agama, sosial, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya. Dengan sifat universalnya Islam; sangat cocok dijadikan sebagai dasar dalam penuntun kehidupan manusia, sekalipun berbeda suku, bangsa, dan Negara, bahasa dan warna kulit, yaitu Islam dapat menampung semua tuntutan modern dengan masuk akal, dan mengikuti kemajuan segala kemajuan zaman, meliputi kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, serta tuntutan-tuntutan manusia, Islam senantiasa memberikan berbagai jawaban dari sejak kelahirannya lima belas abad lalu (Nata 2016, 99).

Nilai-nilai ajaran Agama telah menjadi ruh yang melekat pada kehidupan masyarakat, seringkali menampakkan isu-isu hangat dalam suatu tatanan bangsa dan negara ini, titik tolak ajaran Agama terhadap kemajemukan bangsa dan negara menjadikan munculnya isu-isu yang berkembang hingga saat ini. Keberagaman dari agama, suku, ras, adat istiadat dan kepercayaan dalam bangsa ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah.

Sementara itu Pemerintah dalam hal ini telah mencanangkan suatu konsep dari sikap moderasi beragama, yang merupakan bentuk dari upaya pencegahan adanya ketegangan antar umat, seperti pencegahan dari klaim-klaim radikalisme, maupun kebenaran absolut atas ajaran agama tertentu, dengan mengambil kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang beragam kepercayaan, pendapat, maupun kepentingan dengan tujuan untuk

menciptakan keharmonisan dan persatuan bangsa. Kementerian Agama dalam hal ini menetapkan program penguatan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritasnya. Program ini sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024 dan menjadi amanah khusus Presiden Joko Widodo yang diberikan kepadanya (Kemenag RI 2019).

Proyek besar tentang moderasi beragama oleh pemerintah memiliki arti yaitu sebagai suatu cara dalam beragama untuk mengambil jalan tengah, yaitu tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya, dengan prinsip adil dan berimbang. Sikap adil memiliki arti menempatkan segala sesuatu dalam proporsi atau tempatnya, dan sikap berimbang yaitu menjalankan ajaran agamanya sebagai bentuk upaya pengabdian pada sang pencipta, yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia (Kemenag RI 2019)

Menelisik lebih lanjut tentang moderasi beragama, Islam juga telah mengenalkan konsep tersendiri yaitu *wasathiyah* yang bersumber dari Al-Qur'an, konsep tersebut memiliki makna yang sama dengan moderasi beragama yaitu menciptakan harmonisasi sosial, keseimbangan kehidupan masyarakat, serta hubungan individu dengan individu lain sebagai manusia. Buku moderasi Agama yang diterbitkan oleh kementerian merupakan proses dalam panduan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara seimbang/moderat agar terhindar dari sifat ekstrem ketika menerapkannya, prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan. Memahami moderasi beragama harus secara

tekstual bukan kontekstual, seperti halnya moderasi beragama di Indonesia, moderasi beragama bukan berarti memodernisasi ajaran agama, namun sikap dalam pemahaman dan pengamalan agama yang moderat. Moderat berarti *wasathon* atau pertengahan, Islam *wasathon* berarti Islam yang tidak ekstrem kanan maupun kiri (Lintang Pertiwi,2023).

Permasalahan atau fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa sangat mengkhawatirkan, pasalnya hampir dari kurun waktu beberapa tahun ini terdapat berbagai masalah, merujuk pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian yang dirilis oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada bulan Desember 2016 menunjukkan bahwa, sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar dan menengah cenderung memiliki sikap intoleran dan pandangan eksklusif. Mereka kebanyakan tidak menyetujui adanya pemimpin dari agama lain. Persentase penolakan mereka terhadap pemimpin dari agama lain sangat tinggi. Misalnya, 89% untuk kepala daerah, 87% untuk kepala sekolah, dan 80% untuk kepala dinas. Mereka juga sebagian besar (81%) tidak menyetujui pembangunan tempat ibadah untuk agama lain di wilayahnya. pada tahun 2017 terhadap dosen, guru, mahasiswa dan siswa di 34 provinsi Indonesia memaparkan bahwa dosen, guru, mahasiswa dan siswa menunjukkan kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan pandangan opini tentang radikal sejumlah 58,5%, opini intoleransi internal sebesar 51,1%, dan intoleransi eksternal sebesar 34,3 % (PPIM UIN Jakarta,2017).

Data ini memberikan pemahaman bahwa radikalisme dan intoleransi telah muncul dan menjangkit para guru bahkan merambat ke siswa. Pada bagian lain dalam penelitian ini dalam penerapan pembelajaran PAI disekolah memiliki potensi untuk membentuk sikap radikal dan intoleran siswa yang ditularkan oleh guru dengan pemahaman demikian (PPIM UIN Jakarta,2017).

Pada webinar MGMP PAI Kabupaten Rembang tertanggal Jum'at, 5 Mei 2023 diikuti oleh guru PAI Kabupaten Rembang yang berjumlah hampir 200 orang, dimana narasumbernya adalah Seksi Pendidikan Agama Islam dari Kantor Kemenag kabupaten Rembang dengan tema “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Umum”, mengemukakan asumsi bahwa tingkat pemahaman moderasi beragama terkhusus guru PAI kabupaten Rembang sudah baik hal ini tercerminkan pada kultur budaya pesantren yang ada di kabupaten Rembang, sebagai contoh kecamatan Lasem yang terkenal dengan kota Tiongkok kecil yang melebur dengan kultur pesantren di Lasem menjadikan daerah harmonis dan saling menghargai, hal tersebut sudah mencerminkan perilaku sosial masyarakat yang moderat

Selanjutnya berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2022, tingkat moderasi beragama guru agama di Kabupaten Rembang tergolong tinggi. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 85% guru agama di Kabupaten Rembang memiliki sikap yang moderat dalam beragama. Hasil survei tersebut dilaksanakan dengan melibatkan 300 guru agama dari berbagai tingkat pendidikan di Kabupaten Rembang. Survei tersebut mengukur tingkat moderasi beragama guru agama berdasarkan beberapa indikator, antara lain:

- a. Toleransi dan saling menghormati antar umat beragama
- b. Kesadaran atas keragaman agama
- c. Kesiediaan untuk menerima perbedaan
- d. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama

Dari survei menunjukkan bahwa guru agama di Kabupaten Rembang memiliki sikap yang toleran dan saling menghormati antarumat beragama. Mereka juga memiliki kesadaran atas keragaman agama dan bersedia menerima perbedaan. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap moderat yang ditunjukkan oleh guru agama di Kabupaten Rembang:

- a. Mereka tidak memaksakan keyakinan agamanya kepada orang lain.
- b. Mereka menghormati kepercayaan agama lain.
- c. Mereka bersedia bekerja sama dengan orang yang berbeda agama.
- d. Mereka mengajarkan toleransi dan saling menghormati kepada siswanya. (Kemenag RI, 2022).

Tingkat moderasi beragama yang tinggi di kalangan guru agama di Kabupaten Rembang merupakan hal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru agama di Kabupaten Rembang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya moderasi beragama. Beberapa faktor yang dapat mendorong tingkat moderasi beragama guru agama di Kabupaten Rembang:

- a. Pendidikan agama yang moderat
- b. Pemahaman yang baik tentang ajaran agama
- c. Pengenalan terhadap keragaman agama

d. Pembiasaan untuk toleransi dan saling menghormati

Pemerintah dan masyarakat perlu terus mendorong peningkatan tingkat moderasi beragama di kalangan guru agama. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama, memberikan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, mengenalkan keragaman agama, dan membiasakan toleransi dan saling menghormati. (Kemenag RI, 2023).

Penguatan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini hal ini sesuai dengan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter. Kemendikbudristek dalam hal ini mempunyai tugas dalam pengembangan kurikulum, adapun keputusan pengembangan tersebut telah ditetapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 958/P/2020 tentang capaian pembelajaran pada anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah dengan mengusung semangat merdeka belajar (Suryadi, 2021).

Demi mendorong pelaksanaan kurikulum agar berhasil dalam hal ini kemendikbudristek bekerja sama dengan Kementerian Agama dalam penyusunan buku teks pembelajaran salah satunya buku teks pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, kerja sama ini telah tertuang dalam perjanjian kerja sama no. 57/IX/PKS/2020 dan no. 5341 tahun 2020 tentang penyusunan buku teks utama pendidikan Agama Islam (Suryadi 2021)..

Kemudian pada tahun 2021 di implementasikan secara terbatas di sekolah. Buku ajar yang disusun ini adalah sebagai bentuk upaya dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti sesuai yang tertuang dalam UU sisdinas no 20 tahun 2003, yaitu sesuai tujuan pendidikan

nasional menciptakan perkembangan potensi peserta didik secara religius, demokratis dan tanggung jawab serta dapat digaris bawahi dalam menciptakan peserta didik yang lebih moderat (Suryadi 2021)..

Buku ajar ini disusun sesuai peta jalan pendidikan Nasional 2020-2035 tentang peningkatan kualitas, perbaikan kurikulum nasional, pedagogi serta penilaian. Dalam buku ini juga menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagai bentuk penguatan peserta didik tentang kemajemukan Indonesia dengan bermacam suku, budaya, dan agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat (Suryadi 2021).

Dari uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap permasalahan tersebut, yang tertuang dalam bentuk karya tesis dengan judul “Implementasi Konsep Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Studi Pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan identifikasi masalah yang terkait dengan gagasan moderasi beragama dengan keragaman sudut pandang guru PAI SMP di Rembang:

- 1) Masalah yang berkaitan tentang gejala intoleran dan ekstrimisme dikalangan guru PAI & BP SMP
- 2) Masalah kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI SMP
- 3) Masalah dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP

- 4) Masalah tantangan dan peluang dalam pengimplementasian moderasi beragama di sekolah-sekolah

### **1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian ini dengan fokus penelitian yaitu:

- 1) Peneliti membatasi penelitian kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI oleh guru PAI se-Kab Rembang
- 2) Peneliti membatasi tantangan dan peluang dalam pengimplementasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP oleh guru PAI se-Kabupaten Rembang

### **1.4 Rumusan Masalah**

Pada Akhirnya berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti merumuskan masalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep moderasi beragama menurut guru pendidikan agama Islam dalam forum MGMP SMP PAI Kabupaten Rembang
- 2) Bagaimana implementasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah?
- 3) Bagaimana Kesenjangan Antara Teori dan Praktik dalam Penerapan Konsep Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI oleh guru PAI SMP se-Kab Rembang

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui pemahaman guru pendidikan agama Islam SMP Kabupaten Rembang tentang konsep moderasi beragama
- 2) Untuk mengetahui pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang konsep moderasi beragama
- 3) Untuk mengevaluasi dampak dan tantangan dari implementasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Se-Kabupaten Rembang

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah diatas hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan moderasi beragama di SMP Se-Kabupaten Rembang

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan kepada forum MGMP untuk selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam upaya penerapan yang baik tentang moderasi beragama
- 2) Bagi guru diharapkan dapat untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam pembelajaran PAI & BP

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teoritik

##### 2.1.1 Konsep Moderasi Beragama

###### 1) Pengertian Moderasi Beragama

Secara Konseptual, moderasi beragama berasal dari akar kata moderat, dimana dalam bahasa Inggris berupa *moderation*, yaitu yang memiliki arti seimbang tidak kurang, dan tengah-tengah. Dalam kbbi kata moderasi diambil dari kata moderat yaitu memiliki arti perbuatan yang cukup, tidak menyimpang, yaitu kecenderungan berperilaku tengah-tengah (Kemenag RI, 2019).

Sementara itu moderasi dalam bahasa arab memiliki penggalan kata yaitu *wasathiyyah* atau *wasath* yang memiliki makna adil, seimbang. Dalam surat al-Baqarah ayat 143, terdapat kata *wasath* yang sebagian oleh para ahli kata ini diberi arti sesuatu yang paling baik dan sempurna (Kemenag RI 2022).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam surah al adiyat ayat 5 disebutkan:

فَوَسَّطَنَ بِهِ جَمْعًا

Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Abbas dan yang lainnya bahwa yang dimaksud berada di tengah-tengah itu adalah para kuda peperangan yang berjuang di jalan Allah dan berani turun ke medan perang yang dikelilingi oleh para musuh. Ayat ini menghadirkan terma *wasathiyyah* dengan nuansa yang berbeda dari sebelumnya. Sikap *wasath* tidak hanya tentang sikap-sikap perdamaian dan toleransi penuh pada hal di luar prinsip seorang muslim, namun juga dalam keadaan-keadaan tertentu diharuskan seorang muslim untuk mempejuangkan prinsip yang diyakininya untuk kemaslahatan umum.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ  
وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah bertindak secara pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat“(HR. Bukhari no39).

Terminologi *wasath* kembali disinggung pada hadis yang berkaitan dengan kewajiban zakat bagi kaum muslimin yang memiliki harta dengan syarat telah mencapai ketentuan nishab dan haulnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْخَذُ مِنْ أَغْنِيَانِهِمْ فَنُتْرَدُ فِي  
فَقَرَاتِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ  
حِجَابٌ

*“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' Ibnul Jarrah berkata, telah menceritakan kepada kami Zakaria bin Ishaq Al Makki dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abu Ma'bad mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka ta'at untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do`anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya. " (HR. Ibnu Majah).*

Dalam zakat, nishab dan haul menjadi bukti moderasi syariat Islam bahwa zakat tidak serta merta dimiliki oleh orang-orang yang bergelimang harta dengan tanpa ukuran zakat dan tidak pula diperuntukkan bagi muslim yang masih kekurangan harta, sehingga zakat tidak akan memberatkan umat Islam dan justru meringankan satu sama lain. Sebenarnya kata *wasathiyyah* atau *wasath* memiliki arti yang sama dengan moderasi yaitu, berimbang antara dua hal yang berbeda. Seperti halnya keseimbangan jasad, roh, jiwa dan raga, antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, antara akal dan budi, dan sebagainya (Muhajir 2018).

Menurut pendapat Mohamed Yatim yang dikutip oleh Mahmud arif mengemukakan bahwa kata *wasathiyyah* merupakan kosa kata yang baru dan tentunya masih belum banyak dijumpai dalam dunia keilmuan Islam,

baik dalam pengertian secara *syar'i* maupun secara historis dari dunia Islam klasik. Namun kata *wasathiyah* ini bisa dikaitkan dengan berbagai istilah kata dalam *syar'i* yaitu dengan kata *al-adl*, *al-tawzn*, *al-i'tdal*, dan *al-qitsh* yang memiliki persamaan makna yaitu berimbang dan adil (Arif 2020).

Disisi lain moderasi dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam merupakan sikap yang lebih mengutamakan toleransi atau inklusif. Perbedaan bukanlah hal yang harus diperdebatkan dan merusak harmonisasi masyarakat dan bukanlah hal yang menghalangi kerjasama masyarakat. Akan tetapi dari perbedaan tersebut dapat tercipta masyarakat yang harmonis sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (Akhmadi 2019).

Sama halnya dengan kata toleransi dapat dianalogikan bukan berarti seorang hari ini menganut agama tertentu dan besok menganut agama yang lainnya lagi. Akan tetapi toleransi beragama diartikan bahwa sebagai umat beragama mengakui adanya agama lain dan tidak mengganggu peribadatan orang lain. Toleransi dapat diartikan pula sebuah sikap menghargai kepercayaan, pendirian yang berbeda dengan pendirian orang lain, dan hal tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Ananta 2019).

Moderasi atau *wasathiyah* adalah suatu konsep dalam Islam yang menunjuk karakter moderat dalam beragama. Konsep jalan tengah bertumpu pada ajaran tauhid yang memberi penegasan akan keseimbangan dalam beragama. Istilah *wasathiyah* itu sendiri

sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatannya. Dalam konteks yang lebih luas, istilah moderasi sering juga dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme. M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis (Quraish, 2019).

Lebih lanjut tokoh muslim terkenal Yusuf al-Qardlawi yang banyak menjelaskan tentang moderasi, sebagaimana dikutip dari Edy Sutrisno menyebutkan bahwa beliau merupakan seorang tokoh yang kritis terhadap karya-karya pemikiran Sayyid Qutb dan menganggap sebagai pencetus munculnya paham radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama. Dalam pendapat beliau terkait moderasi ada empat hal yang harus diutamakan yaitu :

1. Pemahaman-pemahaman ajaran Islam yang lebih Komprehensif
2. Keseimbangan ajaran Islam dengan perubahan zaman yang dinamis
3. Penghargaan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia
4. Pengakuan atas keragaman (Agama, politik, sosial, budaya)
5. Pengakuan atas kaum minoritas (Sutrisno 2019).

Kemudian Yusuf al-Qardawi juga menyebutkan beberapa kosakata terkait *Wasathiya*, dalam kata *Tawazun* (seimbang), *itidal*, Taadur (nenempatkan sesuatu pada tempatnya), Istiqomah (berkelanjutan). *Wasatiya* merupakan suatu konsep untuk memahami atau mengambil

jalan tengah, bukan ekstrim kanan, dan jauh ke kiri. Abdurrahman Wahid juga berkata demikian yaitu Moderasi mendorong upaya untuk mencapai keadilan sosial Dalam agama dikenal sebagai *Maslahat al-Ammah* (Sutrisno 2019)

Jadi *al-wasathiyah* merupakan keseimbangan antara hidup *ruhiyah* dan dunia, ruh dan jasad, akal dan dalil, individu dan masyarakat, gagasan dan realitas, agama dan Negara, lama dan baru, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip “tidak kurangan dan berlebihan” (Quraish, 2019).

Selain itu menurut Din Syamsuddin selaku tokoh dari Muhammadiyah, menyebutkan bahwa terdapat juga intepretasi kata *wasathiyah* sebagai *al-shirath al mustaqim*. Konsep jalan tengah tersebut tentunya tidak sama dengan konsep *the middle way* di bidang ekonomi konvensional. *Wasathiyah* dalam Islam bertumpu pada ajaran akidah yang dasar dan sekaligus menegakkan keberimbangan dalam menciptakan kesatuan manusia. Hal ini dapat dipahami akan adanya saling keterkaitannya antara pencipta dan ciptaan, mikrokosmos dan makrokosmos, ilmu dan amal (MUI Pusat, 2019).

Sedangkan menurut Hasyim Muzadi selaku tokoh Nahdlatul Ulama, memberikan pandangan bahwa syarat dalam menerapkan sikap *wasathiya* yang benar tentunya dengan aqidah dan saling menghargai (toleransi), untuk dapat merealisasikannya sangat diperlukan sikap *wasathiya* (MUI Pusat, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dalam memaknai *wasathiyah* dapat dipadukan yaitu keseimbangan antara kepercayaan yang kokoh dengan nilai-nilai toleransi, keseimbangan tersebut tentu dapat dilihat dengan cara, mensinergikan antara dimensi materi dan spiritual. *Wasathiyah* dalam bahasa Indonesia juga dapat disebut dengan moderasi (Kemenag RI 2019)

Sementara itu menurut Majelis Ulama Indonesia tentang syarat merealisasikan *wasathiyah* atau moderasi dalam ajaran Islam terbagi menjadi tiga yaitu akidah yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan pencipta, akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap manusia terhadap manusia dan Tuhan, dan Syariat yang harus dipenuhi sebagai manusia yang beriman (MUI Pusat, 2019).

Oleh karena itu Kemenag memberikan pandangan tentang moderasi beragama yaitu sikap pertengahan atau jalan tengah, atau berarti sesuatu yang berada di tengah tengah antara dua hal yang di pertentangkan. Moderasi beragama memiliki arti yang sangat luas dalam pembahasan yaitu merupakan suatu cara beragama jalan tengah dengan maksud cara beragama tanpa condong dalam aliran tertentu yaitu seseorang yang tidak ekstrim dan berlebih-lebihan dalam menjalankan nilai ajaran agamanya atau yang disebut moderat (Kemenag RI 2019).

Disisi lain Ditjen Bimas Kristen juga memberikan pandangan bahwa moderasi beragama dari perspektif Kristen, dapat dimulai dari keterangan Tuhan Yesus tentang hukum awal dan utama tentang kasih dan sayang, dan hukum kedua yaitu sesuai firman dalam surat ke 22 Mattius ayat 39.

“kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Ajaran Tuhan Yesus siapapun yang disebut sesama maka berhak mendapatkan kasih (Kusnadi, 2018).

Ditjen Bimas Katolik juga menegaskan bahwa orang katolik yang menghayati imannya dengan benar dan baik sudah dapat dipastikan kehidupan agamanya moderat, bahkan lebih jauh lagi moderat di tengah agama lain. Dalam agama lain juga tercermin kebenaran (*Nostra Aestase*), akan tetapi semua bangsa mempunyai satu tujuan. Gereja tetap harus mewartakan Kristus adalah jalan kebenaran hidup, dalam diri Kristus manusia dapat menemukan kepenuhan hidup dan Allah mendamaikan sesuatu dengan Diri-Nya (Prima,2023).

Sementara itu moderasi beragama dalam ajaran Hindu juga dapat terlihat didalam prinsip ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Paramita*. Ketiga konsep tersebut memiliki makna pertama, *manacika*, yaitu kemampuan berpikir benar dan baik. Kedua, *Wacika*, yaitu kemampuan bertutur kata yang baik. Ketiga, kemampuan bertingkah laku dengan baik dan benar. Ajaran ini apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan suatu harmonisasi sosial, sebagaimana yang diterangkan kemenag terkait moderasi (Made, 2022).

Dengan demikian maka Moderasi beragama adalah suatu proses yang dilakukan oleh umat beragama untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan cara yang adil dan seimbang. Yaitu mereka dapat menghindari sikap dan perilaku yang ekstrem, berlebihan, atau radikal dalam beragama. Moderasi beragama tidak bermaksud untuk

mengubah atau mengurangi nilai-nilai agama, karena agama sendiri sudah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, seperti keadilan dan keseimbangan (Kemenag RI 2019).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dalam beragama yang mengutamakan asas keseimbangan dalam pengamalan agama, dan sekaligus penghormatan terhadap agama yang dipeluk orang lain maupun masyarakat lain yang berbeda. Pengambilan jalan tengah atau keseimbangan dalam praktik keagamaan masing-masing ini tentunya akan dapat mencegah bibit-bibit ekstrimisme dan radikalisme yang muncul dalam masyarakat, lebih jauh lagi dengan sikap berimbang ini dapat mencegah dari pengaruh konservatif dari dua sisi yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri (Kemenag RI 2019).

Akhirnya dapat dipahami bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera bagi semua makhluk, baik sesama umat beragama maupun yang berbeda agama. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, moderasi beragama menganut prinsip-prinsip seperti toleransi, dialog, kerjasama, inklusivitas, dan kritis. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan beragama, seperti ibadah, akhlak, dakwah, hukum, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. moderasi beragama bertujuan untuk mengajak semua pihak bergerak ke tengah yaitu kembali kepada esensi ajaran agama atau yang bisa disebut memanusiakan manusia, dengan prinsip berimbang dan adil (Kemenag RI 2019).

## **2) Karakteristik Moderasi Beragama**

Ajaran Islam dibangun atas tiga prinsip utama yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berhubungan dengan prinsip keimanan yang menjadi dasar seorang muslim, syari'at berisikan aturan-aturan yang bersumber dari Allah dan Rasulullah sebagai bentuk ketundukan muslim akan perintah-perintah dalam Islam dan akhlak ialah esensi dari Islam itu sendiri sebagai bentuk pemaknaan seseorang kepada keimanan dan syariat (Kemenag RI 2019). Moderasi beragama tentunya memiliki karakteristik-karakteristik dalam ajarannya antara lain:

1. Toleransi: Moderasi beragama ditandai dengan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Toleransi ini meliputi penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kebebasan berekspresi.
2. Keterbukaan: Moderasi beragama juga ditandai dengan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran. Keterbukaan ini meliputi kemampuan untuk menerima kritik dan saran dari orang lain.
3. Keadilan: Moderasi beragama juga ditandai dengan sikap keadilan dalam bersikap dan bertindak. Keadilan ini meliputi penghormatan terhadap hak-hak orang lain tanpa memandang agama, ras, atau jenis kelamin.
4. Keseimbangan: Moderasi beragama juga ditandai dengan sikap keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Keseimbangan ini meliputi kemampuan untuk menyeimbangkan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip dari Muhammad Arif (2020) bahwa ada karakteristik dalam moderasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa segala masalah manusia dalam ajaran Islam mempunyai hikmahnya. Meyakini bahwa dimensi kehidupan manusia, baik dan buruknya kehidupan telah diatur oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam surat Ali-Imran ayat 5 yang artinya : *“sesungguhnya bagi Allah (Penguasa Alam Semesta) tidak akan ada satupun yang tersembunyi baik di bumi maupun (pula) di langit”*.
2. Dalam memahami hakikat dari ajaran Islam haruslah melihat dan memahami dalil-dalil syarah secara komprehensif, agar memberikan solusi bagi permasalahan yang datang
3. Dalam firman Allah dalam Surat Ar-rahman ayat 8-9 yang artinya : *“agar kamu tidak melampaui neraca timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan ini dengan adil dan janganlah kamu menguramgi timbangan”*. Karakteristik inilah yang sangat perlu digaris bawahi, kata adil tidak hanya untuk masalah perdagangan saja, melainkan juga bagaimana penerapannya bagi kehidupan beragama.
4. Memilih jalan perdamaian dalam segala aspek pertentangan dalam masyarakat, sifat tabbayun sangat diperlukan agar bisa menjaga diri dari aksi pikiran yang mudah menyalahkan orang lain.

Sementara itu Ditjen Bimas Katolik juga berpendapat bahwa orang katolik yang mengahayati imannya dengan benar dan baik sudah dapat disimpulkan bahwa kehidupan agamanya moderat atau sejalan ajaran Agama, bahkan lebih jauh lagi moderat di tengah agama lain. Dalam agama lain juga tercermin kebenaran (*Nostra Astafe*), akan tetapi semua bangsa mempunyai satu tujuan. Gereja tetap harus mewartakan Kristus adalah jalan kebenaran hidup, dalam diri Kristus manusia dapat

menemukan kepuhan hidup dan Allah mendamaikan sesuatu dengan Diri-Nya (Prima,2023).

Dalam mengukuhkan semangat kebersamaan Islam dalam hal ini telah memberikan pengajaran kepada seluruh umatnya agar tidak saling bercerai berai, bermusahn, dengan prinsip karena setiap manusia adalah saudara walaupun berbeda adat, suku, agama, ras hal inilah yang dinamakan dalam Islam *Ukhuwah Insaniyah* (Munir dkk, 2020).

### 3) Indikator-Indikator moderasi beragama

Kementerian agama menetapkan beberapa indikator tentang moderasi beragama, yaitu:

#### 1. Komitmen Kebangsaan

Cara pandang dan ekspresi keagamaan seorang terhadap nilai-nilai pancasila secara tidak langsung merupakan cerminan komitmen kebangsaan. Persoalannya yang menjadi sangat urgent ialah munculnya paham-paham keagamaan yang membenturkan ajaran-ajaran agama dengan ideology kebangsaan ini. perlu dipahami bahwa tidak seluruhnya sistem pemerintahan dalam penerapannya bertentangan dengan ajaran agama (Abdul dkk, 2019).

Dalam ajaran Islam secara tegas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa menaati ulil amri atau pemerintah adalah hal yang sama dengan menaati perintah agama. Dari pertimbangan tersebut segala bentuk paham keagamaan yang memiliki orientasi untuk menjauhkan bahkan menghilangkan seorang dari nilai-nilai

kebangsaan maka hal tersebut dianggap sangat tidak relevan dengan indikator moderasi beragama (Kemenag RI, 2019)

## 2. Toleransi

Toleransi adalah tindakan atau pemikiran daripada memberikan ruang kepada masyarakat dalam mengekspresikan, dan menyampaikan pendapat tentang keyakinan yang dimilikinya tanpa mempertentangkan pemikiran orang lain, toleransi mengandung makna terbuka, menerima segala bentuk perbedaan yang ada pada orang lain. Sikap seperti inilah yang menjadi hal yang penting untuk diteraokan mengingat kembali bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai perbedaan, beragam suku, budaya, ras dan keagamaan. Sudut pandang toleransi mencakup toleransi agama yaitu sikap menerima keyakinan dan pengamalan seseorang atas agama yang dipilihnya, kemudian toleransi sosial yaitu sikap seseorang memandang tanpa merendahkan budaya, adat istiadat dan batasan lainnya demi mewujudkan wujud kerjasama dalam bingkai kebhinekaan (Fuad , 2019).

## 3. Anti Kekerasan dan Radikalisme

Radikalisme merupakan sikap yang muncul sebagai akibat dari beberapa orang yang mengklaim dirinya atau kelompoknya yang paling benar dan yang lainnya adalah salah, kemudian muncul tindakan atas nama keyakinan mereka menciderai keyakinan orang atau kelompok lain dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisisk (Kemenag RI,2019).

Beberapa tindakan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama yang dimana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka dalam hal inilah sikap moderasi harus ditekankan yaitu menerima segala perbedaan dengan memberi asumsi bahwa ajarannya benar menurut keyakinan dirinya dan kelompoknya, dan ajaran lainya benar menurut orang lain dan kelompoknya tanpa adanya kejengkelan atau menyesatkan terhadap kepercayaan tersebut, sebagaimana telah tertulis dalam surat al-Kafirun “*bagiku agamaku, bagimu agamamu*”.

#### 4. Penerimaan terhadap kebudayaan lokal

Agama dan kebudayaan seringkali menunjukkan pro dan kontra dalam penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, budaya yang cenderung merupakan hasil kreasi manusia yang dapat berubah seiring kebutuhan manusia zaman, di perdebatkan dengan agama yang diasumsikan sebagai wahyu yang sifatnya tetap tanpa ada pembaharuan. Maka dari hal tersebut para ulama melakukan ijtihad untuk memadukan dan mendamaikan agama dan kebudayaan agar tercipta keterpaduan di tengah-tengah masyarakat

(Kemenag RI 2019).

#### 4) Prinsip-prinsip moderasi beragama

Prinsip dari moderasi beragama adalah berusaha mengedapankan keseimbangan dalam perilaku, keyakinan dalam mengekspresikan sikap beragama. Moderasi beragama sendiri memiliki beberapa prinsip meliputi :

1. *Tawasuth* (jalan tengah)

Tawasuth merupakan penerapan ajaran agama yang tidak berlebihan tanpa mengurangi nilai dan esensi dari ajarannya, tawasut selalu memposisikan dirinya berada di tengah-tengah antara perbedaan. Dalam menerapkan sikap ini sebisa mungkin harus menghilangkan sikap ekstim, menghakimi perbedaan, saling menghormati dan memegang teguh nilai persaudaraan demi kepentingan bersama (Aziz dkk, 2019).

2. *Taawazun* (Beersinambungan)

Tawazun adalah pengimplementasian agama yang seimbang dalam segala aspek kehidupan. Sikap ini mengandung makna akan pentingnya keseimbangan kehidupan serta tegas membedakan perbedaan (Aziz dkk, 2019)

3. *I'tidal* (tegas)

Tegas dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsionalnya. Bertindak adil dan seimbang antara hak dan kewajibannya (Kemenag RI 2019).

4. *Tasamuh*

Secara bahasa dapat dipahami sebagai kerendahan hati, sikap ini dapat dilihat pada kesanggupan orang dalam menerima pendapat orang lain (Kemenag RI 2019).

5. *Musawah* (Persamaan)

Tidak membeda-bedakan latar belakang orang lain , dan memberikan penghargaan atas sesama makhluk ciptaan Tuhan yang beradab (Kemenag RI 2019).

6. *Syura* ( Musyawarah)

Saling bertukar pikiran dalam memecahkan atau menemukan suatu masalah.

## **2.1.2 Integrasi Konsep Moderasi dalam Pembelajaran PAI**

### **2.1.1 Pembelajaran PAI dengan penerapan konsep moderasi**

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dimana memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membentuk pribadi peserta didik terhadap moderasi beragama. Pembelajaran PAI bagian dari pendidikan musti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut (Iswantir,2022)..

Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahami peserta didik tentang ajaran beragama dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru. Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif

dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan (Iswantir,2022).

Sebagaimana diketahui, bahwa dasar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: Aqidah, bersifat *I'tiqod* batin yang mengajarkan keesaan kepada Allah bahwa Allah maha pencipta, mengatur dan meniadakan alam, Syari'ah berkaitan dengan amal lahir untuk menaati perintah Allah., Akhlak berkaitan dengan suatu amalan yang bersifat penyempurna aqidah dan syari'ah (Darajat, 2008).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam kurikulum terbaru disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma dan ritual keagamaan, namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama (Kasinyo,2019).

Disisi lain Masdar Hilmy sebagaimana dikutip dari kasinyo mengindikasikan pembelajaran yang yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan :

1. menghindari kekerasan
2. adaptif terhadap perkembangan zaman
3. memahami agama secara kontekstual.

Sedangkan menurut Haidar Bagir, para agamawan guru agama harus menawarkan suatu faham keagamaan yang moderat sebagai lawan faham

keagamaan yang fundamentalis atau sempit dan radikal. Dan cara yang paling efektif adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat *sufistik* (mistik). Sebab mistitisme menekankan pada pembinaan dan dan perawatan kedekatan manusia pada Tuhan dengan ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan, yang tentu hal itu dicari oleh semua orang (Kasinyo,2019).

Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagaman yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantabkan keberagaman dan merawat keberagaman. Maka guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan muatan multikultural dan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke setiap materi pembelajaran, yang dapat diturunkan dengan pesan-pesan : kedamaian, toleransi, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan , tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Kasinyo, 2019).

Maka dengan prinsip-prinsip wasathiyyah, model pembelajaran yang perlu dilakukan:

1. Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu.
2. Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memiliki kecakapan abad 21 (Colaboration, Comunication, Comprehensive, Conclusion) dan mengaplikasikan dalam materi pembelajaran PAI.
3. Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan.

4. Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.
5. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
6. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas (Kasinyo,2019).

### **2.1.3 Guru PAI dan pengimplementasian konsep moderasi**

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Keputusan Menteri Agama No.211 tahun 2011, memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi. Selain empat kompetensi yang telah disebutkan tadi, perlu ada tambahan dua kompetensi lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kompetensi leader dan kompetensi Spiritual (KMA, 2011).

Kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah pedagogik, yakni guru harus memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak spiritual, akhlak sosial, budaya, emosional dan spiritual. Sejalan dengan pendapat Imam al Ghazali, bahwa guru harus memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, memahami bakat (Kemendikbud 2007).

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Namun untuk menjadi guru professional tidaklah mudah,

karena ia harus memiliki kompetensi keguruan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007, dan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu :

1. kompetensi pedagogik,

Guru harus memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik, penguasaan kelas, dan lain-lain. Menurut M Hatta kompetensi pedagogik adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang memiliki ciri khas dari profesi guru dan profesi lainnya serta dapat menentukan hasil dari belajar siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut ada Sembilan kompetensi yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru antara lain:

- a. mengelola pembelajaran
- b. menguasai materi pembelajaran
- c. mengelola kelas
- d. mengelola media pembelajaran
- e. interaksi dan komunikatif
- f. memahami landasan pendidikan
- g. memberikan evaluasi pembelajaran
- h. fungsi sebagai pembimbing
- i. mengadministrasikan pembelajaran (Hatta, 2018)

2. kompetensi profesional,

Berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas guru sebagai tanggung jawabnya, yaitu berupa memahami standar kompetensi, kompetensi

dasar, dan tujuan pembelajaran, bersifat reflektif terhadap pembelajaran, dinamis terhadap perkembangan jaman. Menurut Gordon dalam sudan yang dikutip dari Wiwin Hendrian ada enam aspek penting yang terkandung dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain (Hendrian 2017):

a. Pemahaman (*Understanding*)

Kedalaman kognitif yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran dan harus memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang akan diajarkannya

b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan akan kebutuhan belajar siswa harus dipahami oleh seorang guru.

c. Minat

Kecenderungan seorang guru dalam melihat dan melaksanakan bahan ajar yang akan dipakai

d. Nilai (*Value*)

Standar atau sudut pandang perilaku yang harus dipunyai oleh seorang guru

e. *Skill*

Kemampuan seorang guru dalam merefleksikan apapun yang ada disekitarnya

f. *Attitude*

g. Memiliki sikap yang baik dan santun, dan menyebarkan kebaikan kepada siswa.

3. kompetensi kepribadian, sebagai suri tauladan guru harus mempunyai kepribadian yang baik, tidak hanya hal tersebut guru juga harus mendidik supaya siswa berkepribadian baik pula.
4. kompetensi sosial, bersifat objektif, memiliki sifat simpati, empati mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas baru, berkomunikasi dengan baik dan santun (UU No.15 Tahun 2005).

Pendidikan agama Islam pada dasarnya membawa misi perdamaian untuk dunia, mempererat solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Namun karena kesalahan dalam memahami agama lah, sehingga mempunyai pandangan agama itu radikal dan dapat menimbulkan konflik yang dapat membahayakan stabilitas nasional. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada pendidikan agama islam sebagai pembelajaran yang banyak membantu pengembangan Artinya perlu adanya rekonstruksi untuk membuka pintu lebar-lebar terhadap orang-orang yang hanya memahami Islam secara tekstual, Islam yang inklusif dan konservatif (Kemenag RI 2019).

Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, mutlak ditanamkan kepada anak-anak untuk dapat menangkal pengaruh-pengaruh ajaran fundamentalis-konservatif. Sebab dengan semangat nasionalisme, dan kesadaran multikulturalisme, pluralisme, akan membentuk karakter keberagamaan yang kuat dalam keberagaman dan ke-bhineka tunggal ika an (Kasinyo,2019).

## 2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berupa penelitian lapangan maupun pustaka tentang konsep moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, juga beberapa penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan.

Kasinyo dkk (2019) penelitian ini merupakan penelitian pustaka, langkah-langkah dalam penelitian dilakukan dengan cara menganalisis berbagai data dari bermacam-macam literatur, baik data primer maupun sekunder. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pengimplementasian pendekatan saintifik kontekstual harus di terapkan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan wasathiyah, oleh karena menurut penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat mencakup berbagai aspek yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan judul penelitian yang diambil peneliti , yaitu adanya persamaan dalam membahas wasathiyah / dalam bahasa sekarang disebut dengan moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, perbedaan dari penelitian tersebut adalah terletak pada metedo penelitian yaitu berup penelitian libary sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian lapangan. Jadi penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus yang terjadi dilapangan.

Sutrisno (2019) memaparkan bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu laboratorium yang cocok dan tepat yaitu sebagai tempat pelatihan anak tentang nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sekolah harus menjadi tempat di mana gagasan kebangsaan ditanamkan, nilai-nilai multikulturalisme diajarkan, pesan agama disampaikan dengan damai, dan cinta pada kemanusiaan ditebarkan. Ini dapat dicapai melalui kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama.

Kemudian dilakukan pendekatan-pendekatan yaitu sosio-religius artinya bahwa istilah moderasi sosial-keagamaan sebenarnya merupakan terjemahan dari konsep *teo-antroposentris-integralistik*, yang dikembangkan bukan hanya nilai-nilai dalam ajaran agama, tetapi juga kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Dengan kata lain, moderasi sosial-keagamaan adalah integrasi antara ajaran dasar agama dan keadaan masyarakat multikultural di suatu negara. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kepekaan sosial di masyarakat.

Siswanto (2020), dalam kajian ini berfokus pada kurikulum dalam SMA, Siswanto mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam pada kurikulum yang diterapkan yaitu K-13 belum dipaparkan secara eksplisit, namun bisa terlihat dalam substansi materi yang mengandung nilai toleransi, kerukunan dan demokrasi. Siswanto mengemukakan bahwa perumusan nilai-nilai moderasi pada kurikulum SMA dirasa sangat penting sebagai upaya dalam pencegahan gerakan ekstrimis, intoleran dan radikalisme di lembaga pendidikan.

Chadidjah (2021) memaparkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat penting di Implementasikan sebagai upaya dari tindakan pencegahan kepada anak dari doktrinisasi paham-paham yang berbahaya yang masuk dalam lingkungan sekolah maupun materi pembelajaran. Persamaan dan perbedaannya terletak pada judulnya yaitu bahwa penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengamatan pencegahan terhadap isu-isu paham, sedangkan penelitian dari peneliti memfokuskan bagaimana kesenjangan antara teori dan praktik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan konsep moderasi.

Pada penelitian yang ditulis oleh Puspo Nugroho & Wifda Untsa Nailufaz (2022) Mengemukakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama dilakukan melalui tahapan sosialisasi penguatan wawasan moderasi agama kepada guru pengajar, menekankan melalui kurikulum tersembunyi pada mata pelajaran kurikulum lokal agama berdasarkan pondok pesantren Islam Salaf yang memiliki manhaj ahlussunnah wal jama'ah dan menyoroti beberapa mata pelajaran lokal yang berkorelasi dengan konsep moderasi agama. Ketiga, model pendidikan moderasi agama di MA NU Miftahul Falah menekankan mata pelajaran yang termasuk dalam konten lokal agama berdasarkan pondok pesantren Salafiyah.

Husna (2022) mengungkapkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran formal berdasarkan PBL (problem-based learning) yang dikombinasikan dengan metode sorogan dan bandongan. Melalui beberapa mata pelajaran agama lokal, seperti qawaidul fihiyyah, Aswaja,

dan Ushul Fiqh, siswa diajak untuk mencari masalah autentik yang terkait dengan moderasi Islam dan merumuskan pemecahan masalah.

Sebagai lembaga pendidikan formal dengan pondok pesantren Islam Salaf sebagai dasar, tentunya memiliki pemahaman agama yang moderat, di mana kitab-kitab ulama klasik telah digunakan sebagai bahan ajar utama. Dengan konsep madrasah berbasis pondok pesantren, dapat diketahui ilustrasi bagaimana nilai-nilai moderasi Islam ditanamkan, yaitu melalui kurikulum agama lokal dengan sumber belajar berbasis kitab kuning sebagai intinya. Melalui model pendidikan agama ini dengan konsep madrasah berbasis pondok pesantren, diharapkan dapat menghasilkan siswa dengan pemahaman agama yang moderat (Husna 2022).

Senada dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Samsul (2020) Mengemukakan bahwa guru agama dalam menanamkan moderasi agama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi agama adalah bagian dari upaya bersama agar bangsa Indonesia terhindar dari perpecahan akibat Perpecahan adalah awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, Pelaksanaan moderasi agama dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan kunjungan lapangan. Dengan ketiga metode ini guru dapat dengan mudah memberikan pemahaman tentang keragaman, menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. selain mendidik

dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mencintai dan menghormati hak orang lain untuk hidup, hak beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Samsul 2020).

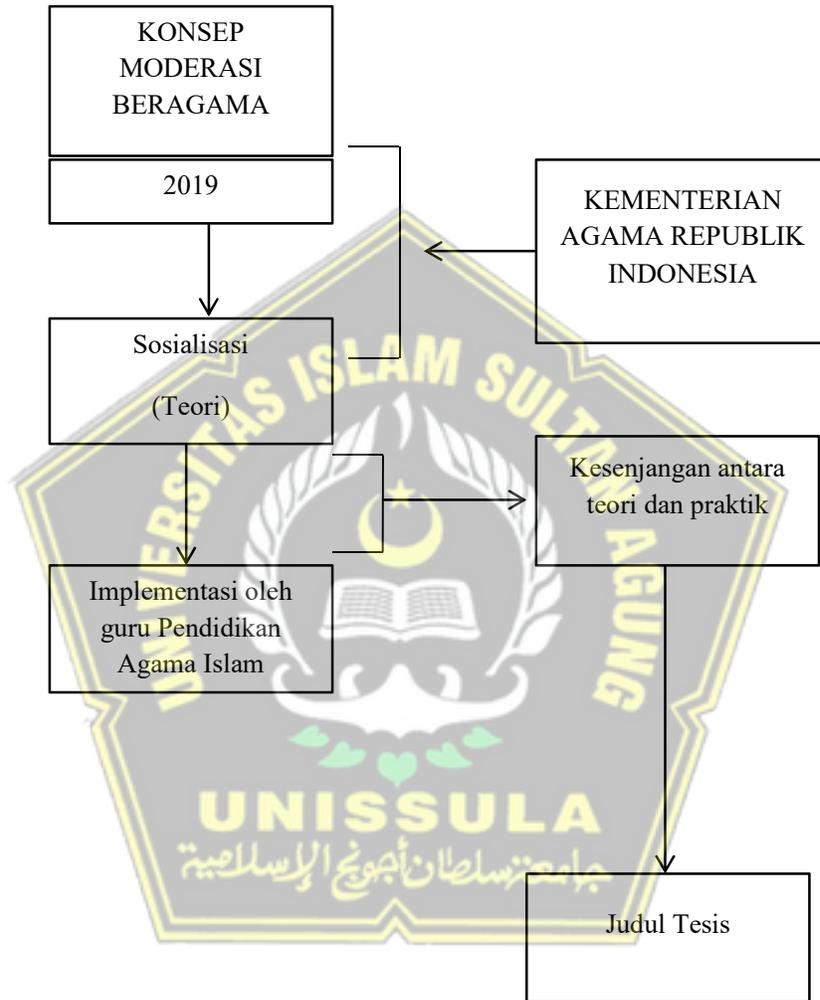
Pada penelitian dengan fokus tingkat sekolah yang sama yaitu SMP, Muna Yastuti Msdrah (2022), Mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai wasatīyah sebagai karakter sikap peserta didik di sekolah membutuhkan sinergi dan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari pembuat kebijakan di sekolah, guru, hingga peserta didik sendiri. Pembuat kebijakan di sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai wasatīyah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai wasatīyah, seperti kebijakan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib sekolah. Guru merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai wasatīyah kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Pengembangan model pembelajaran yang berbasis nilai-nilai wasatīyah. Model pembelajaran tersebut dapat berupa pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.
2. Pembiasaan kegiatan yang ada di sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai wasatīyah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan budaya.
3. Keteladanan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai wasatīyah. Selain itu, guru juga harus berkomunikasi dengan peserta didik secara baik dan terbuka agar nilai-nilai wasatīyah dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.
4. Peserta didik juga memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai wasatīyah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Meneladani guru dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai wasatīyah
- b. Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai wasatīyah.
- c. Menanamkan nilai-nilai wasatīyah dalam kehidupan sehari-hari.

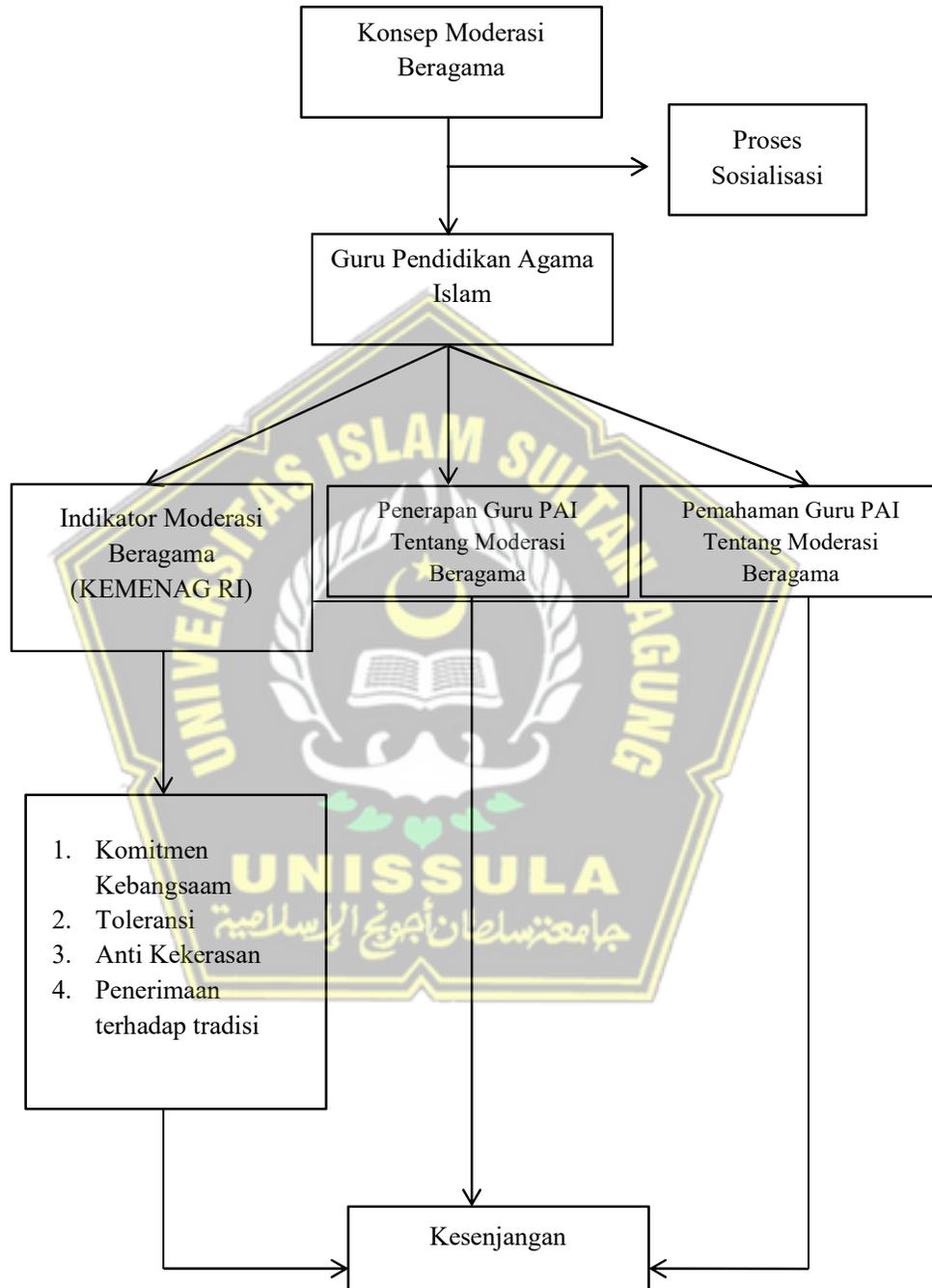


### 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Metode penelitian didefinisikan oleh rahmadi (2011) yang mengutip dari Sofyan Syafri Harahap adalah sebagai tata cara atau prosedur yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu cara bagaimana mendapatkan, merumuskan suatu kebenaran objek atau fenomena yang diamati atau diteliti. Setiap peneliti memiliki rlangkah-langkah atau rancangan yang akan dilakukan, meliputi data-data penelitian, waktu, tempat, dan kemudian data tersebut diolah. Tujuannya adalah memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian (Suryana 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian secara langsung ditempat yang hendak diteliti, meliputi tata cara pencarian data-data penelitian yang nantinya dapat diperoleh data yang bersifat deskriptif, berupa data yang diperoleh secara langsung dengan tulisan maupun dengan lisan. Data yang diambil berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan lain sebagainya. (Moleong, 2010:11).

Penelitian implementasi konsep moderasi beragama guru pendidikan agama Islam studi pada mgmp pai smp kabupaten Rembang, menurut sifat dari permasalahannya termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan suatu analisis, artinya peneliti akan menganalisis penelitian ini secara objektif (Rahmadi 2011).

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini, yaitu berkaitan erat dengan dari mana sumber data dalam penelitian ini diperoleh dan sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian, suatu data yang melekat dalam masalah yang hendak diteliti. Maka subjek penelitian merupakan sesuatu yang didalamnya yang terdapat objek penelitian (Rahmadi 2011). Mengacu pada teori tersebut maka subjek penelitian implementasi konsep moderasi beragama guru PAI studi pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang adalah organisasi MGMP dan Guru PAI SMP kabupaten Rembang.

Sebagai informan tambahan dalam penelitian ini adalah : Anggota-anggota MGMP PAI SMP, dan guru PAI SMP yang diharapkan memberikan informasi terkait konsep moderasi beragama yang disuarakan oleh kementerian agama republik Indonesia yang telah diterapkan guru PAI di sekolah masing-masing.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berupa sifat, kuantitas atau kualitas yang ada seperti orang, lembaga, atau pemikiran. Adapun objek penelitian ini adalah pertama, pemahaman guru PAI terhadap konsep moderasi beragama yang ditawarkan kemenag, kedua rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud pengimplementasian konsep moderasi beragama oleh guru PAI penjabaran dari objek tersebut sebagai berikut :

- 1) Pemahaman Guru PAI Terhadap Konsep Moderasi Beragama yang disosialisasikan kemenag , meliputi:

1. Aspek Komitmen kebangsaan guru PAI
  2. Aspek Toleransi Guru PAI
  3. Aspek Anti Kekerasan guru PAI
  4. Aspek Penerimaan terhadap tradisi oleh guru PAI
- 2) Penerapan konsep moderasi beragama oleh guru PAI
1. Aspek Bahan Ajar/Buku Ajar
  2. Aspek RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran)

### 3.4 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama semester genap pada tahun ajaran 2022-2023 pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang, adapun uraian-uraian penelitian peneliti tulis dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	
1	Kajian Teori dan Konsep		X	X									
2	Pengumpulan data				X	X	X						
3	Penyusunan artikel					X	X						
4	Penyusunan Tesis							X	X				

### 3.5 Teknik Perolehan dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data penulis tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

#### 1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau dialog dengan narasumber terkait dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Narasumber) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2010). Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara dengan pemilik data langsung dan data tidak langsung dengan wawancara secara singkat dengan pertanyaan (Arikunto, 2017).

Adapun wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada :

1. Pengurus MGMP PAI SMP, sebagai wadah guru PAI tingkat menengah di kabupaten Rembang, yaitu berkaitan tentang data-data guru PAI, sarana pendukung guru PAI, dan kebijakan-kebijakan penerapan konsep moderasi beragama.
2. Guru PAI yang berkaitan dengan pengimplementasian konsep moderasi beragama dalam pembelajaran.

#### 2) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara tersistem terhadap gejala atau fenomena yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlansungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlansungnya peristiwa yang akan diselidiki (Rifai, 2021).

Kegiatan observasi peneliti lakukan dengan datang ke lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan pengurus MGMP PAI SMP, guru PAI, untuk menggali berbagai data pelengkap dalam penelitian. Adapun data pelengkap yang penulis butuhkan yaitu :

- 1) Struktur organisasi MGMP PAI SMP
  - 2) Data Guru PAI SMP Kabupaten Rembang
  - 3) Kegiatan-kegiatan penunjang penerapan konsep moderasi
  - 4) Sosialisasi kepada guru PAI SMP terkait moderasi beragama
  - 5) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konsep moderasi beragama.
- 3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari catatan-catatan peristiwa atau dokumen yang sudah berlalu. Dokumen adalah segala bentuk catatan, baik catatan dalam bentuk kertas maupun dalam bentuk elektronik yang berupa buku, artikel dan sebagainya (Arikunto, 2017). Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data dan bahan berupa dokumen, dan lain-lain terkait masalah yang

diteliti pada mgmp pai smp kabupaten Rembang serta beberapa hal lain yang menunjang penyusunan tesis ini.

### 3.6 Teknik Pencapaian Keabsahan Data

Keabsahan data atau yang sering dikenal dengan validitas data, merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrument penelitian. Apabila suatu instrumen dianggap valid maka instrument tersebut dapat mengukur apa yang diinginkan (Arikuno, 2017). Adapun dalam penelitian ini pembuktian keabsahan data menggunakan pendekatan uji *credibility*, *dependenbility*, *confirmbility*. Peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut :

#### 1) Uji *credibility*/kredibilitas data

Uji kredibilitas suatu data memiliki tujuan untuk pembuktian data yang telah berhasil dikumpulkan itu, sesuai dengan data yang diperoleh secara faktual. Supaya data tertentu memiliki kredibilitas yang baik maka ada beberapa teknik yang perlu dilaksanakan yaitu berupa teknik triangulasi sumber , pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan.

Triangulasi data dilakukan peneliti dengan cara menanyakan kebenaran suatu data tertentu yang diperoleh dari informan tambahan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah guru guru pendidikan agama Islam hubungannya dan tanggapannya terhadap konsep moderasi beragama yang diterapkan .

Pengecekan anggota dimaksudkan dengancara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil intepretasi dari guru atau peneliti yang

telah ditulis dengan rapi, baik dalam bentuk catatan lapangan atau hasil wawancara dengan pihak terkait agar disetujui, atau dikomentari atau diperbolehkan.

Perpanjangan waktu yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah keikutsertaan penulis dalam menentukan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, penelitian ini, tidak dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi peneliti memerlukan waktu yang dirasa cukup untuk mengumpulkan data-data penelitian.

## 2) Dependabilitas

Dependabilitas atau bisa disebut ketbergantungan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjaga data dan kehati-hatian akan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan suatu data sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

## 3) Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau bisa disebut dengan kepastian, merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menilai hasil dari penelitian yang dilakukan, dengan cara pengecekan data dan informasi baik itu hasil interpretasi dari data penelitian. Didalam pengecekan ini peneliti menyiapkan beberapa bahan yang diperlukan seperti catatan lapangan dari hasil pengamatan\_ pengamatan penelitian seperti tentang data guru, pembuatan perencanaan dalam pembelajaran, dan pengembangannya. Peneliti dalam hal ini juga mengembangkan hasil wawancara serta catatan hasil pelaksanaan penelitian agar hasil dari

penelitian ini memiliki keabsahan dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat data-data semua telah terkumpul, kemudian sedemikian rupa agar sampai pada kesimpulan, rangkaian dalam kegiatan analisis data yaitu menyusun dan mencari secara sistematis suatu data, yang diperoleh baik dari observasi, catatan lapangan, intepretasi, wawancara, maupun lainnya. Tujuan analisi data ini supaya data dapat diinformasikan atau dipahami oleh orang lain. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu mengorganisasikan data, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, kelima memilih dan memilah antara yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisis suatu data melalui proses-proses penelaahan dan mengatur secara terarah transikp wawancara, catatan hasil observasi dilapangan ,dan bahan bahan lain yang terhimpun dan mengangkatnya sebagai teori sebagai hasil penelitian Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu data reduction (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclution drawing/verification* (penerikan kesimpulan/verifikasi), yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data atau disebut juga data reduction memiliki arti hal-hal yang pokok, membuat rangkuman, mencari hal-hal yang terkait dengan tema dan judul penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan dalam mereduksi data peneliti memfokuskan pada guru PAI yang tergabung dalam mgmp SMP se-kabupaten Rembang dalam menerapkan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu kegiatan peneliti dalam menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dapat berupabagan, gambar atau tabel. Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menyajikan data secara narasi. Hal ini bertujuan supaya timbul pemahaman apa yang sebenarnya terjadi, dan merencanakan suatu kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### 3) Penarikan Kesimpulan / *Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yaitu penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, namun seandainya tidak dapat menjawab rumusan masalah tetap bisa diterima karena rumusan masalah dalam penelitian deskriptif kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian lapangan. Kesimpulan data penelitian ini, diharapkan merupakan

temuan terbaru yang belum ada sebelumnya, baik berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas (Moleong, 2016).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

- 1) Struktur Organisasi MGMP SMP PAI Se-Kabupaten Rembang dan Data Anggota MGMP PAI Se-Kabupaten Rembang

Sesuai dengan judul penelitian yaitu implementasi konsep moderasi beragama guru PAI dan BP studi pada MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang, maka subyek penelitian dalam penelitian ini sebagaimana tertuang dalam bab 3 adalah organisasi MGMP PAI SMP kabupaten Rembang dan Guru PAI SMP Kabupaten Rembang, dalam menerapkan konsep moderasi beragama kementerian agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, hasil wawancara dengan bapak H.Munawar, M.Pd.I menyatakan bahwa :

“SMP se-kabupaten Rembang memiliki wadah untuk para guru-guru mapel, salah satunya adalah guru PAI yang terhimpun dalam MGMP PAI kabupaten Rembang, yang tekualifikasi secara ijazahnya berupa sarjana jurusan pendidikan agama Islam, ada ratusan guru PAI yang telah terdata dalam kurun waktu 2020-2023, wadah ini adalah sebagai wujud kerja sama antar guru PAI dan sebagai wadah pengembangan dalam penentuan berbagai masalah dalam pembelajaran PAI“

Dari data dokumen pada dapodik yang terkoneksi dengan SIM PKB bahwa peneliti melihat bahwa terdapat surat keputusan dari dinas pendidikan, pemuda dan olahraga nomor 423.7/0620/2020 terkait susunan kepengurusan MGMP.

Lampiran I : Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga  
Kabupaten Rembang  
Nomor : 423.7 / P.6.7.0 / 2020  
Tanggal : Januari 2020

**SUSUNAN PENGURUS  
MGMP Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP KABUPATEN REMBANG  
PERIODE 2020 - 2023**

No	Nama	Jabatan	Unit Kerja
1	H. Munawar, M.Pd.I	Ketua	SMP N 1 Bahu
2	Hanri Eko Saputro, M.S.I	Wakil Ketua	SMP N 2 Rembang
3	Aris Shoimin, S.Pd I	Sekretaris 1	SMP N 2 Rembang
4	Ahmad Burhan, S.Pd I	Sekretaris 2	SMP N 1 Lasem
5	Zuni Peristiwati, S.Ag	Bendahara 1	SMP N 1 Sulong
6	Maimun Hidayah, S.Ag	Bendahara 2	SMP N 4 Rembang
7	H. Maskan, M.Pd.I	Bidang Perencanaan dan pelaksanaan program, Humas dan kerjasama	SMP N 1 Sale
8	Dewi Suryanti, S.Pd I	Bidang Pengembangan organisasi administrasi sarana dan prasarana.	SMP N 2 Pancur
9	Afquddin, S.Pd.I	Koord KHM Kelas VII, VIII dan IX	SMP N 1 Sedan
10	Nurullaila, M.S.I	KHM Kelas VII	SMP N 2 Lasem
11	Siti Marfu'ah, S.Ag	KHM Kelas VIII	SMP N 2 Kabori
12	Khurrotun Niyah, S.Ag	KHM Kelas IX	SMP N 2 Kragan
13	Abdul Mujib S.Pd I	Evaluasi PAI Kelas VII	SMP N 3 Lasem
14	Endang Priyanti, S.Ag	Evaluasi PAI Kelas VIII	SMP N 1 Kabori
15	Nurul Khakim, S.Pd I	Evaluasi PAI Kelas IX	SMP N 1 Sarang
16	Erni Sugyanti, S.PAK	Evaluasi agama Kristen Kelas VII dan VIII	SMP N 1 Rembang
17	Kater M. Jasmuni, S.PAK	Evaluasi agama Kristen Kelas IX	SMP N 3 Rembang
18	Sri Wahyuningsih, S.Ag	Evaluasi agama Katolik Kelas VII, VIII dan IX	SMP N 2 Rembang
19	Ni Wayan Nurasti	Evaluasi Agama Hindu Kelas	-

Dipindai dengan CamScanner

No	Nama	Jabatan	Unit Kerja
20	Tri Kustinih, S.ABd	VII, VIII dan IX Evaluasi Agama Buda Kelas VII, VIII dan IX	SMP N 1 Lasem

Ditetapkan di : Rembang  
Pada Tanggal : 21 Januari 2020

Kepala Dinas Pendidikan,  
Pemuda dan Olahraga  
Kabupaten Rembang  
  
A. A. D. J. S. Pd., M.T.  
Panglima Tr. 1  
NIP. 19691201 199203 1 005

Gambar 4. 1 Struktur kepengurusan MGMP PAI SMP se-Kabupaten Rembang periode 2020-2023

2) Data Guru PAI Se-Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2022/2023

Konsep moderasi beragama dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan dalam bab 2, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator moderasi beragama oleh kementerian agama ini perlu diterapkan dalam pembelajaran agama disekolah melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah, melihat dari sumber data yang ada bahwa jumlah guru PAI SMP se-kabupaten Rembang sangat banyak dan heterogen baik secara status kualifikasinya maupun lingkungan daerah tempat guru PAI mengajar.

Berikut data guru PAI SMP se-Kabupaten Rembang berdasarkan data yang masuk dalam pendataan guru pada MGMP

**Tabel 4. 1 Jumlah Guru PAI SMP se-Kabupaten Rembang yang terdata**

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GPAI			
		PNS	CPNS	PPPK	NON PNS
1	SMP Negeri 1 Sumber	1	-	-	-
2	SMP N 4 REMBANG	-	-	1	-
3	SMP Negeri 3 Sarang	1	-	-	-
4	SMPN 1 SARANG	1	-	1	1
5	SMPN 5 Rembang	-	1	-	2
6	SMP NEGERI 3 PAMOTAN	-	-	1	1
7	SMPN 1 SARANG	1	-	1	1
8	SMP Negeri 1 Sumber	1	-	-	-
9	SMPN 1 Rembang	3	1	-	2
10	SMPN 4 SATU ATAP KRAGAN	-	-	1	-
11	SMP Negeri 1 Sedan	3	-	-	1
12	SMP Muhammadiyah Pamotan	-	-	-	1
13	SMP Negeri 1 Pamotan	1	-	1	1
14	SMP UNGGULAN AL HIDAYAT LASEM	1	-	-	1
15	SMPN 1 LASEM	2	-	1	1

16	SMP N 1 BULu	2	-	-	1
17	SMP N 6 Rembang	-	-	-	-
18	SMP AL ANFAL Sarang	-	-	-	2
19	SMP negeri 2 KALIORI	1	-	1	-
20	SMP N 2 GUNEM	1	-	1	-
21	SMP NEGERI 4 SATU ATAP SALE	-	-	1	-
22	SMP MBS Gunem	-	-	-	1
23	SMP Negeri 1 Gunem	-	-	1	1
24	SMP Negeri 2 Pamotan	1	-	-	-
25	SMPN 3 SATU ATAP SALE	-	-	-	1
26	SMP NEGERI 1 PANCUR	1	-	1	-
27	SMPN 1 LASEM	2	-	1	1
28	SMP N 2 Kragan	2	-	-	1
29	SMPN 2 SATU ATAP SLUKE	-	-	1	-
30	SMP Negeri 3 Sarang	1	-	-	-
31	SMP N 1 KRAGAN	2	-	1	-
32	SMPN 1 SLUKE	-	-	1	1
33	SMP Negeri 2 Rembang	1	1	-	1
34	SMP Negeri 3 Pamotan	-	-	1	1
35	SMP PGRI PANCUR	-	-	-	1
36	SMPN 3 REMBANG	3	-	1	2
37	SMP NU PANCUR	-	-	-	1
38	SMP Negeri 2 Kragan	3	-	-	1
39	SMP Negeri 2 Lasem	-	-	2	-
40	SMP 2 Sulang	-	-	1	-
41	SMP 2 Sulang	-	-	1	-
42	SMP N 2 Lasem	-	-	2	-
43	SMP N 3 REMBANG	-	-	1	2
44	SMPN 2 KRAGAN	2	-	-	1
45	SMP N 1 GUNEM	-	-	1	1
46	SMPN 1 SLUKE	-	-	1	1
47	SMP N 3 Lasem	-	1	-	1
48	SMP AL ANWAR SARANG	-	-	-	3
49	SMP NEGERI 2 SEDAN	1	-	-	1
50	SMP AL YAQIN SLUKE	-	-	-	1
JUMLAH		38	4	27	39

Berdasarkan dari tabel 4.1 tersebut diatas, dapat dilihat bahwa jumlah guru pendidikan agama Islam se Kabupaten Rembang berjumlah 108 yang telah terdata pada MGMP PAI SMP dengan rincian status 38 guru PAI PNS, 4

guru PAI CPNS, 27 guru PAI PPPK, dan 39 guru yang berstatus non PNS. Dengan ditemukannya kondisi demikian maka mgmp sebagai wadah guru PAI SMP menjadi tempat untuk mengembangkan yang terkait dalam pembelajaran PAI di sekolah, oleh sebab itu dalam menerapkan konsep moderasi beragama mgmp PAI SmP Kabupaten Rembang telah bekerja sama dengan kantor wilayah kementerian agama kabupaten Rembang untuk mensosialisasikan terkait moderasi beragama kepada guru PAI.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Konsep Moderasi Beragama Dalam Sosialisasi Seksi PAI Kabupaten Rembang**

Dalam sosialisasi lewat zoom tersebut kemenag lewat Seksi PAI yang tertanggal 4 Mei 2023 tersebut memberikan maksud bahwa Kementerian Agama mensosialisasikan moderasi beragama karena moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menjaga kerukunan, toleransi, dan keberagaman di Indonesia yang memiliki banyak suku, budaya, dan agama. Menurut Kementerian Ibadah, moderasi beragama adalah pandangan kita terhadap agama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Kementerian Agama dalam hal ini menilai moderasi beragama sangat penting dalam pelaksanaannya, mengingat ancaman ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan politik sektarian yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Kementerian Agama berharap dengan mensosialisasikan moderasi beragama, masyarakat Indonesia dapat lebih

menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Dalam sosialisasi tersebut Kemenag juga memaparkan program yaitu melakukan sosialisasi moderasi beragama melalui berbagai program dan kegiatan, seperti pelatihan guru PAI, kaderisasi pemuda, penyiaran radio, penerbitan buku, pembentukan rumah moderasi beragama di perguruan tinggi, bina kawasan 3T (tertinggal, terdepan, terluar), dan jagongan bersama umat beragama. Kemenag juga bekerja sama dengan ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah yang memiliki watak moderat dalam beragama (Kemenag RI 2019).



**Gambar 4. 2 Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kemenag**

Lebih lanjut kemenag lewat Seksi PAI kabupaten Rembang memaparkan peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan moderasi beragama adalah sebagai berikut :

1. Guru PAI di sekolah masing-masing harus memberikan pemahaman yang inklusif tentang agama kepada siswa, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Guru PAI harus menghindari pendekatan yang eksklusif atau mempromosikan supremasi agama tertentu. Guru PAI juga harus mengajak siswa untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru PAI harus mengajarkan nilai-nilai toleransi antaragama kepada siswa, yaitu menghargai, menghormati, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda agama. Guru PAI dapat menggunakan nilai-nilai universal dalam beragama dalam setiap agama yang mendorong kerukunan, seperti saling menghormati, kerjasama, dan persatuan. Guru PAI harus memberikan contoh-contoh konkrit yang menggambarkan keragaman agama dalam masyarakat dalam pembelajaran.
3. Guru PAI harus membangun dialog antaragama di dalam kelas, yaitu mengenalkan siswa pada perbedaan dan persamaan antar agama yang ada. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip dan bias antaragama yang seringkali merupakan akibat dari kesalahpahaman. Guru juga dapat mengundang tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pandangannya tentang moderasi beragama.
4. Guru PAI perlu mengembangkan refleksi kritis terhadap agama dan kepercayaan mereka sendiri, serta orang lain. Ini dapat membantu

menghindari ekstremisme agama dan membuka ruang untuk dialog yang sehat.

5. Guru PAI harus mengajar siswa untuk mempertanyakan secara objektif, menganalisis, dan memahami pandangan agama. Guru juga harus menanamkan kepada siswa untuk tidak langsung percaya atau menyebarkan informasi yang mengancam ketentraman beragama.
6. Guru PAI harus menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia dalam konteks agama. Mereka harus menekankan nilai-nilai universal seperti kebebasan beragama, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap kebebasan berekspresi. Guru juga harus menghapus segala bentuk diskriminasi, pelecehan, atau kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

#### **4.2.2 Analisis Konsep Moderasi Beragama dalam Materi PAI**

Pada penelitian ini telah disampaikan sebelumnya bahwa peneliti akan berfokus pada objek penelitian SMP. Hal ini dikarenakan kurikulum dari Kemendikbud dan kemenag dalam pembelajaran PAI pada jenjang awal pendidikan dasar dan menengah menjadi tonggak dasar atas kelas-kelas berikutnya. Di dalamnya memuat nilai-nilai yang diseragamkan dengan konsep moderasi beragama dan pelajar pancasila sebagaimana tercantum dalam perjanjian kerja sama no. 57/IX/PKS/2020 dan no. 5341 tahun 2020 tentang penyusunan buku teks utama pendidikan Agama Islam .

1. Standar Kompetensi Lulusan SMP menurut Permendikbudristek RI No. 5 tahun 2022

SKL pada tingkat SMP/MTS difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup:

- a. Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya
- c. Menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi,
- d. Terbiasa bertanggung jawab,
- e. menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal,
- f. menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi,
- g. menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi
- h. menunjukkan kemampuan numerasi

Berdasarkan SKL SMP di atas, diketahui bahwa dimensi SKL yang mengandung budaya moderasi beragama berupa, pertama tauhid yakni bagian dari parameter moderasi beragama pada pokok-pokok ajaran Islam. Kedua kebanggaan terhadap budaya merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, ketiga peduli dan berbagi merupakan perwujudan dari sikap toleransi sebagaimana moderasi beragama disebutkan, kemudian dipadukan dengan ranah kognitif dan psikomotorik anak yang dimana hal tersebut juga sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu akomodatif, berimbang, menyampaikan pendapat, dan mengklarifikasi atau tabayun terhadap informasi yang diperoleh.

## 2. Kompetensi Inti Pada Mata Pelajaran PAI

Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran efektif menjadi stimulus utama membentuk disiplin kerja yang baik, suasana menarik dan pembelajaran yang relevan dan akurat (Astuti, 2021).

Silabus merupakan perencanaan pembelajaran putusan Diknas dan Kemenag sebagai hasil pengembangan SKL dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyesuaikan dengan pola pembelajaran pada setiap tahun pelajaran tertentu. Silabus berperan sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh para tenaga pendidik (Astuti, 2021).

**Tabel 4. 2 kompetensi Inti mata pelajaran PAI**

Pengetahuan	Keterampilan	Sikap Spiritual	Sikap Sosial
3) Memahami kemampuan faktual dengan cara mendengar mengamati, melihat membaca dan menanya berdasarkan	4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerrinkan	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam

rasa ingin tahu tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpai dalam sekolah dan rumah	anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku berakhlak dan beriman kepada Tuhannya.	berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
--	---	---

Berdasarkan pemaparan KI di atas, ditemukan nilai-nilai berbudaya moderasi beragama dari capaian abilitas peserta didik, di antaranya ialah KI 1 yang berisikan realokasi moderasi beragama iman dengan narasi represi pada penerimaan dan pelaksanaan ajaran agama yang dianut (Hadi, 2020).

Tindakan penerimaan merupakan hasil dari kebebasan berekspresi keagamaan secara berkesinambungan pada peserta didik. Kompetensi ini juga menjangkau fenomena muslim yang seringkali terekspos yakni meyakini Islam namun tidak menerimanya dengan baik, terlebih

menjalankan ritual-ritual peribadatannya dan justru berperilaku menyimpang dari ketentuan dan ajaran agamanya. Keputusan beriman dalam beragama dalam berislam sama halnya dengan pengikatan janji untuk selalu berupaya menjalankan seluruh ketentuan-ketentuan syariat untuk mewujudkan kebaikan atau kemaslahatan bersama (Hadi, 2020).

Keimanan dalam Islam bersifat imperatif (Husein, 2020), artinya mengandung konsekuensi-konsekuensi agama yang harus diikuti (normative) yang dalam silabus PAI dituangkan dalam KI 2 dimensi sosial berupa keberdayaan peserta didik untuk menunjukkan perilaku-perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan semisalnya. Dalam KI sebelumnya keimanan dirasakan melalui penerimaan, bagian dari ranah afektif di tingkat terendah yang indikatif pasif lalu dilanjutkan pada tingkat selanjutnya kategori responding (menanggapi). Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan peserta didik dalam merealisasikan nilai-nilai yang diyakininya dengan dimensi afeksi aktif (Husein, 2020).

Kemudian kandungan KI yang kedua ini senada dengan narasi moderasi dalam akhlak. Kedudukan ihsan dalam Islam sama halnya dengan iman. Ajaran akhlak terlandasi oleh al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan umat manusia untuk berperilaku baik kepada siapapun bahkan terhadap dirinya sendiri dan seluruh alam semesta. Urgensi akhlak bahkan berperan kuat secara inheren dalam konsep umat terbaik Islam (khoiru ummah), hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam surah ali-Imran ayat 110 yang berbunyi :

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Ayat di atas memberikan ilustrasi tentang prinsip mendasar umat terbaik dengan karakter amar makruf nahi munkar. Para ulama’ merincikan secara meluas ke dalam lima prinsip utama yakni: Pertama, kejujuran. Prinsip ini mengandung arti kebenaran dan kesungguhan. Jujur melingkupi kebenaran dalam perbuatan dan pikiran. Apa yang diucapkan lisan akan sama dengan apa yang dipikirkan.

Suatu informasi disampaikan sebagaimana apa adanya. Kedua, keadilan yakni bersikap obyektif, proporsional dan menaati asas. Prinsip ini menempatkan seseorang untuk menanggalkan egoismenya dan kepentingan pribadi. Ketiga, terpercaya dan menepati janji. Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang muslim ialah amanah, dari amanah akan menimbulkan karakter menepati janji. Keempat, istiqamah yakni teguh dan konsisten. Keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan ketentuan Allah swt dan Rasulullah saw. Kelima, saling tolong menolong yakni bersikap saling setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan takwa. Prinsip ini menjadi sendi utama tata kehidupan masyarakat yang akan membangun peradaban Islam di kancah dunia (Kemenag RI 2019).

Sementara itu pada kompetensi 3 diatas yaitu pengetahuan dapat dilihat bahwa dalam peredaksiannya menggunakan kata kerja

operasional berupa memahami dan mempertanyakan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman pengetahuan faktual dari hasil pengamatan, selain itu peserta didik distimulus atau dirangsang untuk mempertanyakan sesuatu yang timbul dari rasa ingin tahunya. Selain itu kata kerja “mempertanyakan” adalah bagian dari kategori tahap awal ranah afektif yang muncul dari sikap peserta didik setelah mendengarkan informasi atau penjelasan dari pendidik secara seksama dan menerima nilai-nilai yang diajarkan (Hanafi,2022).

Berdasarkan fenomena kehidupan yang terdapat disekelilingnya peserta didik kemudian disusul menggunakan kata kerja operasional “memahami” merupakan tahap kedua ranah kognitif yang disebut dengan pemahaman/comprehension. Pada jenjang ini pemahaman dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami materi tertentu yang dipelajari dengan wujud translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), interpretasi (kemampuan menjelaskan materi) dan ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti), Sehingga mendalami Islam dan berpikir kritis dalam menjalaninya adalah bagian dari spirit moderasi beragama (Hanafi, 2022).

Kemudian pada kompetensi inti yang ke-4 yaitu Keterampilan yang dimana redaksi kalimatnya menggunakan kata kerja operasional “menyajikan”. Kompetensi di atas menunjukkan bahwa peserta didik mulai beranjak pada ranah sosial masyarakat yang dalam bahasan moderasi beragama dikaitkan pada pemeliharaan eksistensi. yang

masuk pada kategori ranah psikomotorik yang didominasi dimensi afektif (sikap). Hal ini dapat dipahami karena sulitnya menakar tindakan anak selama pembelajaran di kelas yang cenderung terbatas. Akibatnya area penilaian dipersempit hingga pada ranah afektif saja dengan menambah narasi kompetensi inti *“dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”*.

Penganut suatu ajaran agama terkait kepercayaannya harus dilandasi oleh pengetahuan dan amal perbuatan. Amal perbuatan dimanifestasikan ke dalam dua pola hubungan, yakni vertikal antara hamba dengan Allah swt dan hubungan horizontal antara hamba dengan sesama makhluk Penciptanya. Hubungan vertikal yang berkesinambungan akan membentuk dan membina kepribadian setiap individu muslim untuk mampu melahirkan perilaku mulia. Sedangkan manifestasi hubungan horizontal, dimaknai dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu melepaskan diri dari keterkaitannya dengan orang lain. Keterkaitan inilah yang mewajibkan seorang manusia untuk meminimalisir kontroversi dengan sesamanya kalimat tambahan tersebut mengilustrasikan standar minimal hasil akhir pemahaman peserta didik dengan terepresentasikannya perilaku mulia sebagai wujud keimanan (Amaliah, 2022).

Pada narasi kompetensi 4 bisa dilihat bagaimana penerapan tentang berbagai orientasi implementasi moderasi beragama di pembelajaran PAI sendiri lebih bisa di aktualisasikan pada ranah metode dan strategi,

dengan pertimbangan materi ajar PAI dari Kemendikbud dan Kemenag yang telah dinilai komprehensif. Secara garis besar, moderasi beragama dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, Insersi (menyisipkan) nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI yang diajarkan selayaknya pemberlakuan hidden curriculum. Kedua, Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, sikap penghargaan akan perbedaan (Amaliah, 2022).

#### 4.2.3 Analisis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP

Sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI SMP yang terlampir, diketahui Kemendikbud dan Kemenag secara khusus dalam KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada dalam jenjang sekolah dan madrasah harus menerapkan kurikulum moderasi beragama secara substantif. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi karakter peserta didik yang terintegrasi di setiap sektor kehidupan. Berikut indikator moderasi beragama yang terkandung dalam Kompetensi Dasar mata Pelajaran PAI secara umum:

a. Toleransi / *Tasamuh*

Toleransi dalam moderasi beragama tidak hanya dimaknai secara sempit pada ranah penerimaan akan perbedaan dalam lingkup hubungan antar umat beragama, Lebih luas lagi, toleransi atau tasamuh ialah muara akhir dari cerminan keimanan individu akan hadirnya Allah dan Rasul-Nya beserta syariat-syariat Islam yang mengikutinya. Seorang muslim tidak akan mampu bersikap

toleran pada hal yang berbeda dari prinsipnya apabila tidak didasari oleh pengetahuan mendalam akan kepercayaannya sendiri. Karena itu, toleransi adalah bentuk dari moderasi iman seorang muslim yang meyakini Islam dan mendalami syariat-syariat Islam sebagai dasar berkehidupan masyarakat dalam kehidupannya (Fauziah 2021).

**Tabel 4. 3 Kompetensi Dasar dengan tema toleransi**

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
KD	KD	KD
3.1 Memahami makna Q.S. an-Nisá/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Áli Imrān/3: 134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.	1.6 Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil, Memahami makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait.	3.2 Memahami Q.S al-hujurat/ 49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait

b. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah komitmen dengan penuh tanggung jawab kesetiaan dan pemajuan persepsi diri sebagai bangsa Indonesia. Komitmen kebangsaan sangat penting untuk menjaga persatuan, kesatuan dan kepentingan nasional diatas segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Komitmen kebangsaan juga mencerminkan semangat juang dan nilai-nilai

yang diwarisi dari para founding fathers seperti berbakti, semangat kebangsaan, cinta tanah air, harga diri, pantang menyerah dan keberanian berkorban. Beberapa contoh perwujudan komitmen kebangsaan adalah cinta tanah air, penggalakkan persatuan, rela berkorban, pengayaan pengetahuan budaya dan penerapan sikap dan perilaku untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (Kemenag RI 2019).

**Tabel 4. 4 Kompetensi Dasar dengan indikator Komitmen kebangsaan**

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
KD	KD	KD
3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.	1.7 Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru	3.3 Memahami Q.S al-hujurat/ 49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Anti kekerasan berarti menghormati hak hidup dan kebebasan beragama setiap orang, tanpa memaksa atau mengancam orang lain untuk mengikuti keyakinan atau pandangan

kita. Anti kekerasan juga berarti menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan agama secara damai dan dialogis, tanpa menggunakan kekerasan fisik atau verbal. Anti kekerasan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang penting untuk menjaga kerukunan, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama (Kemenag RI 2019).

**Tabel 4. 5 Kompetensi Dasar dengan indikator anti kekerasan**

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
KD	KD	KD
3.3 Memahami makna al Asma‘u al-Husna: al-‘Alim, al-Khabir, as-Sami’, dan al-Bashir.	3.5 Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran	3.5 Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari

d. Penerimaan terhadap budaya lokal

Penerimaan terhadap budaya lokal merupakan aspek penting dari moderasi beragama. Kebudayaan lokal merupakan seperangkat perilaku, nilai, norma dan simbol yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya lokal mencerminkan kekayaan dan keunikan bangsa Indonesia, rumah

bagi beragam suku, agama, dan tradisi. Menerima budaya lokal berarti menghormati dan mengakui keberagaman pola ibadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Setiap agama mempunyai kekhasan tersendiri dalam pengamalan keyakinannya, yang seringkali dikaitkan dengan tradisi dan budaya setempat. Menerima budaya lokal juga berarti menghormati dan menyikapi kebutuhan dan hak setiap kelompok agama dan kepercayaan untuk menjaga dan melestarikan budayanya (Kemenag RI 2019).

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan, bantuan, fasilitas atau perlindungan kepada kelompok tersebut. Menerima budaya lokal juga berarti bersikap terbuka dan mau belajar dari budaya lain. Dengan demikian, kita dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman kita tentang keberagaman bangsa Indonesia. Menerima budaya lokal dapat meningkatkan persaudaraan, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Dengan saling menghormati dan mengakui perbedaan, kita dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Menerima budaya lokal juga dapat mencegah konflik dan kekerasan akibat kesalahpahaman atau ketidaksukaan terhadap budaya lain. Sehingga kita bisa menciptakan suasana damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Kemenag RI 2019).

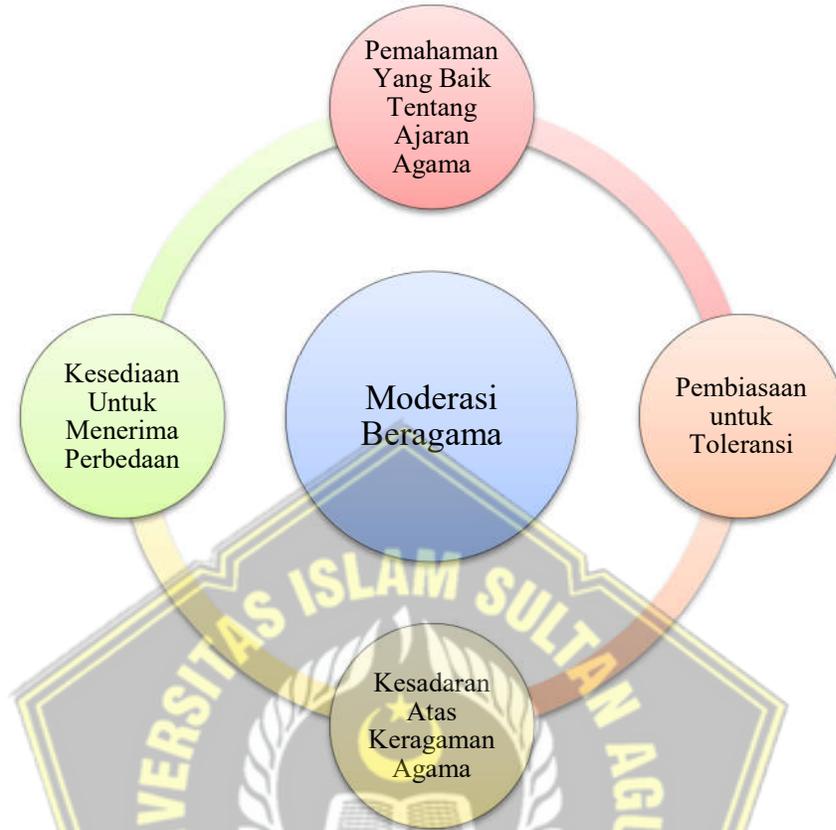
**Tabel 4. 6 Kompetensi Dasar dengan indikator Komitmen kebangsaan**

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
-----------	------------	----------

KD	KD	KD
3.8 Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjamaah.	1.8 Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa bani umayah sebagai bukti nyata agama islam dilaksanakan dengan benar	3.2 Memahami Q.S al-hujurat/ 49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait

Dari pemaparan analisis kurikulum dalam materi PAI SMP diatas kelas VII dan VIII dan IX di atas maka perencanaan pembelajaran PAI menunjukkan adanya peta moderasi beragama yang eksplisit dan implisit.

Hal ini ditinjau dari domain kompetensi dan materi studi Islam terpilih, yaitu: Pertama, peta moderasi beragama dalam kurikulum PAI SMP kelas VII sampai IX didominasi oleh domain materi akidah akhlak dan sejarah, dan selanjutnya disusul oleh kompetensi kognitif. Kedua, peta moderasi beragama dalam kurikulum PAI didominasi oleh paramater pokok ajaran Islam dan hubungan sesama muslim. Jika dibentuk skema sebagai berikut :



**Gambar 4. 3 Skema Implementasi konsep moderasi beragama oleh guru PAI dalam pembelajaran**

Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam secara komprehensif, baik aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam akan menjadi dasar bagi guru agama Islam untuk dapat mengimplementasikan moderasi beragama dalam pembelajaran.



**Gambar 4. 4 Tasyakuran dan Sosialisasi MGMP PAI Kab. Rembang**

b) Kesadaran Atas Keragaman Agama

Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki kesadaran atas keragaman agama yang ada di Indonesia. Keragaman agama merupakan rahmat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dilestarikan. Guru agama Islam perlu mengajarkan kepada siswanya untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama.



**Gambar 4. 5 Sosialisai IMB (Implementasi Moderasi Beragama)**

c) Kesiediaan Untuk Menerima Perbedaan

Guru pendidikan agama Islam perlu bersedia untuk menerima perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, maupun golongan. Kesiediaan untuk menerima perbedaan akan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk.



Gambar 4. 6 Rapat dan Sosialisasi MGMP Awal Semester

d) Pembiasaan Untuk Toleransi Dan Saling Menghormati

Guru pendidikan agama Islam perlu membiasakan siswanya untuk berperilaku toleran dan saling menghormati. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan. beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru agama Islam untuk mengimplementasikan moderasi beragama:

- 1) Mengajarkan materi tentang moderasi beragama dalam pembelajaran
- 2) Membawakan contoh-contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengadakan kegiatan dialog antarumat beragama
- 4) Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan



**Gambar 4. 7 Memberikan Pemahaman Beragama Bagi Siswa oleh Guru PAI**

Dengan kata lain moderasi beragama akan mudah diimplementasikan kepada peserta didik melalui pendekatan afeksi dan psikomotor. Sementara sejauh ini, nilai-nilai moderasi beragama yang terimplementasikan pada kurikulum PAI hanya berputar pada materi Islam yang fundamental seperti Islam, iman dan ihsan. Hal ini berbanding dengan lingkup materi PAI yang terkandung di kurikulum yakni materi Akhlak dan Akidah dan materi-materi lain hanyalah sebagai komplementer. Sedangkan konsep moderasi beragama yang

paling menonjol dalam kurikulum PAI ialah toleransi yakni menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai umat terbaik dalam kehidupan dan peradaban manusia. Tahadthur maknanya sangat luas, salah satunya ialah ilmu pengetahuan. Dari ilmu pengetahuan seseorang akan semakin bijaksana dan tercerminkan melalui tingkah laku sehari-hari.

#### **4.2.2 Strategi Implementasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran**

Kurikulum pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama mungkin sebagian beranggapan bahwa baru terbentuk pada tahun 2020 setelah sebelumnya hanya mengacu pada model pembelajaran K 13 yaitu berupa saintifik. Inovasi kurikulum pembelajaran ini menjadi bukti kuat bahwa akan selalu ada pengembangan-pengembangan kurikulum kedepannya seiring bergantinya zaman dan merespon daripada kebijakan kebijakan pemerintah Indonesia (Kemenag RI 2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran PAI setiap tahun didasari pada kesadaran bersama akan laju zaman yang progresif, untuk itu sekolah terkhusus guru PAI harus selalu menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik di setiap tahun pelajaran baru. Hal ini senada dengan pemaparan H. Munawar selaku ketua MGMP sebagai berikut:

“Jika guru PAI ingin mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari pembelajaran PAI maka guru harus memberikan kebutuhan peserta didik terlebih dahulu, baru kemudian peserta didik akan menerima dan mewujudkannya sesuai dengan tujuan awal. Harus ada rencana berjangka yang terencana oleh guru PAI untuk mencetak peserta didik dengan acuan penentuan indikator-indikator tertentu”.

Program kurikulum akademik PAI yang mendukung pengembangan budaya moderasi beragama merupakan konsep pembelajaran Holistik yakni terpadu dan sekaligus menjadi kurikulum khas dengan prinsip kurikulum yang berbasis pada Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) atau Project Based Learning (PBL) yang meliputi mengagumi, menghayati, merenung, mendalami, mengkolaborasi, mengaktualisasikan dan memberi. Dalam observasi peneliti, tenaga pendidik PAI dalam data yang diberikan MGMP, pembelajarannya banyak menerapkan metode pengajaran ceramah, praktik dan diskusi. Diakui oleh tenaga pendidik bahwa metode tersebut merupakan pendekatan efektif dalam pembelajaran yang bersifat doktrinal dan moral seperti PAI (Munawar, 2023).



**Gambar 4. 8 Pelatihan IMB (Implementasi Moderasi Beragama) untuk guru PAI Beserta Survei moderasi beragama oleh Kemenag**

Dalam rangka melaksanakan konsep moderasi beragama Kemenag dalam pembelajaran PAI, terdapat program-program yang telah disusun

bersama pada rapat MGMP dan tentunya diharapkan dapat dilaksanakan secara masif oleh seluruh guru PAI yang terdapat disekolah-sekolah kabupaten ini berdasarkan aturan regulasi yang berlaku. Hal ini disampaikan oleh kepala divisi kurikulum, sebagai berikut:

“Implementasi dan realisasi konsep moderasi beragama tidak akan terakomodasi maksimal apabila hanya mengandalkan satu saja mata pelajaran PAI ataupun mata pelajaran yang ada. Dibutuhkan dukungan kuat dari berbagai pihak. Tujuannya agar konsep yang dikehendaki dapat menjadi suatu paradigma atau sistem nilai kehidupan dalam diri peserta didik, dan tidak hanya tanggung jawab guru PAI sebagai aktornya melainkan juga bersama”

Adapun tahap penerapan yang harus dilaksanakan guru PAI dalam Implementasi konsep moderasi beragama sebagai berikut:

a. Tahap mengagumi

Peserta didik menyaksikan video keindahan-keindahan alam indonesia oleh guru untuk memunculkan kekaguman peserta didik terhadap segala hal dan bentuk ciptaan Allah swt. Kemudian peserta didik diminta untuk merefleksikan kegiatan tersebut dengan mengkaji kalimat tasbih yang berisi tentang kesucian dan keagungan Allah swt Terakhir peserta didik diminta untuk membuat kata-kata mutiara yang bertema “Indahnya Indonesiaku”.

b. Tahap menghayati

Peserta didik menyaksikan video bersama tentang kegiatan-kegiatan yang menyimpang, kegiatan masyarakat yang tidak sesuai ajaran agama. Kemudian peserta didik mendiskusikan bersama sebab

akibat yang akan ditimbulkan dari peristiwa dan fenomena tersebut dan menghubungkannya dengan materi asmaul husna dan sifat Maha Suci Allah swt lalu memberikan pendapat akan fenomena tersebut.

c. Tahap merenungi dan menerapkan

Sebagai wujud aktualisasi terhadap diri, peserta didik diharapkan mampu membiasakan kalimat tasbih dalam kehidupannya sehari-hari saat melihat hal-hal yang buruk dengan memahami bahwa seburuk-buruknya fenomena yang ada di depanmu maka itu tidak akan mempengaruhi Maha Suci Allah swt sebagai Tuhan semesta alam. Dengan mempertimbangkan hal demikian maka penyusunan rencana program pembelajaran (RPP), dapat disusun dengan indikator sebagai berikut :

(a) Kompetensi Spiritual

- Peserta didik mampu memahami sifat-sifat Allah, alam semesta dan dirinya
- Peserta didik memiliki rasa iman atau keyakinan kuat akan keberadaan Allah swt, Nabi, dan para Malaikat.
- Peserta didik memiliki rasa ingin tahu akan peristiwa-peristiwa penting Islam

(b) Kompetensi Moral

- Peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai luhur yang harus dilakukan
- Peserta didik mampu mengidentifikasi dan bertindak dengan tepat dalam menghadapi ragam permasalahan dan konflik

- Peserta didik mampu melakukan refleksi diri dengan penuh ketundukan dan ketaatan

(c) Kompetensi Pengetahuan

- Peserta didik mencari dan mengolah informasi dengan baik
- Peserta didik mampu memecahkan masalah ataupun konflik suatu peristiwa
- Peserta didik mampu menjadi pembelajar yang bijaksana, jujur, dan adil

(d) Kompetensi Sosial

- Peserta didik mampu mencintai kedamaian, mampu mengontrol tingkah laku baik dalam pergaulan sehari-hari
- Peserta didik peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar
- Peserta didik mampu mengaggas hal-hal kebaikan di kehidupan pribadi ataupun sosial.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, implementasi konsep moderasi beragama guru PAI dilakukan melalui pendekatan-pendekatan emosional pada peserta didik, sebagaimana sesuai dengan salah satu teori psikologi perkembangan yaitu berfokus pada relasi dinamis dan kompleks antara anak dan lingkungannya sehingga secara sadar ataupun tidak akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan karakter dan kebiasaan tertentu dalam diri siswa di kemudian hari (Monks, 2006).

Pendekatan yang dilaksanakan ini diharapkan menjadi upaya proses tumbuh kembang peserta didik memegang peranan penting dalam

mengintegrasikan pengetahuan, pola pikir, sikap keagamaan dan perilaku sosial sesuai konsep moderasi beragama. Dalam hal ini sekolah menjadi tempat yang memiliki peran dalam mengimplementasikan hal tersebut pendidikan pada siswa setelah rumah. Selain itu, guru PAI juga merupakan inovator dalam penerapan konsep dan dengan pendekatan tersebut.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, MGMP sebagai wadah guru PAI mengharapkan kepada guru PAI untuk memiliki capaian yang signifikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama dilingkungan sekolah. Hal tersebut tampak pada spirit dalam moderasi beragama yang didapatkan peneliti melalui beberapa wawancara dengan beberapa guru berikut ini:

“Setiap orang Islam harus mempelajari Islam dengan baik, moderasi beragama yang diuraikan kemenag memang benar-benar harus di laksanakan”(Saemuri, 2023)).

“Perbedaan bukan perpecahan. Kalau berbeda itu tidak apa-apa asal tidak berujung pertengkaran. Semuanya dapat dibicarakan dengan baik, yang penting jangan bertindak menangnya sendiri.” (Isti, 2023)

“Sebenarnya apa dan siapa yang akan dimoderasi, toh kultur lingkungan kita sudah menerapkannya semenjak ide itu belum muncul” (Fauzi, 2023)

“Esensi dari moderasi beragama adalah setiap muslim harus mengingat Iman, Islam , dan Ihsan” (Mustofa, 2023)

“Sebenarnya dalam pelajaran agama tidak perlu lagi memasukkan materi moderasi beragama tersebut karena terlalu banyak tambahan materi toleransi,akan menyebabkan porsi pelajaran yang tidak

seimbang, mungkin ini cocok diterapkan di pelajaran lain” (Eko, 2023)

“Tidak benar jika mengatakan sekolah yang tidak menerapkan moderasi beragama tidak moderat, bukan hanya guru PAI yang dijadikan objek, tapi guru agama lain juga”. (Nur, 2023)

“Mungkin tidak semua guru yang banyak paham akan moderasi, masih perlu untuk disosialisasikan lagi”, (Khusni, 2023)

“Moderasi tanpa aksi adalah suatu proyek tanpa hasil” (Wahid, 2023)

“Kita tahu bahwa Rembang adalah tempat para ulama yang berilmu tinggi, oleh karena itu kita harus mencontoh dan takdim kepada guru kita, termasuk gus menteri.” (Afiq, 2023)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa spirit oleh narasumber dalam menerapkan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam . Pihak narasumber yang juga seorang guru tidak memberikan deskripsi secara panjang tentang moderasi beragama, melainkan antara apa yang telah akan dicapai dengan moderasi beragama, inilah yang kemudian dikatakan sebagai capaian konsep moderasi beragama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik suatu simpulan penelitian sebagai berikut :

1. Keempat indikator moderasi beragama oleh kemenag yaitu berupa komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, penerimaan atas kebudayaan lokal ini dapat diterapkan dan di integrasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan kemampuan guru dalam mengolah dan mengatur kelas seorang guru terkhusus guru PAI membutuhkan perencanaan yang matang, dan baik, oleh karena itu MGMP sebagai wadah guru PAI memberikan peran diskusi dalam memecahkan dan mengembangkan pembelajaran PAI.
2. Konsep moderasi beragama menurut guru pendidikan agama Islam adalah cara beragama yang menghindari sikap ekstrem, intoleran, dan radikal, serta mengedepankan sikap adil, seimbang, toleran, dan inklusif terhadap sesama umat beragama
3. Implementasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, silabus, dan RPP; menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan kritis; memanfaatkan media dan sumber belajar yang relevan dan variatif; melibatkan berbagai pihak dalam proses

pembelajaran, seperti orang tua, masyarakat, dan tokoh agama; serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala

## **5.2 Implikasi**

Penerapan konsep moderasi beragama guru PAI dalam pembelajaran PAI, membutuhkan pembiasaan-pembiasaan, maka dalam menerapkannya dilingkungan sekolah guru PAI harus mampu mengembangkan moderasi beragama yang telah ditetapkan indikatornya, guru harus menyeimbangkan materi dan kebutuhan peserta didik, dengan memilih pendekatan yang menyenangkan sebagai wujud pengimplementasian secara berkelanjutan.

## **5.3 Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana peneliti tidak dapat menyajikan data guru yang telah menerapkan moderasi beragama secara rinci karena keterbatasan ruang dan waktu, forum MGMP PAI hanya dilangsungkan setahun dua kali dalam awal semester, dan akses informasi ke guru PAI lain yang belum maksimal karena jumlahnya yang terlalu banyak. Peneliti hanya mampu mendeskripsikan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dihasilkan dari diskusi para guru PAI untuk diterapkan dalam pembelajaran dan pengembangan kegiatan-kegiatan tertentu

## **5.4 Saran**

- 1) Hendaknya guru pendidikan agama Islam dalam mengajar dikelas mengembangkan indikator dari konsep moderasi beragama yang disusun oleh kemenag dengan menerapkan pembelajaran yang aktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

- 2) Hendaknya disetiap sekolah tidak hanya menekankan peran guru agama saja, tapi juga pihak lain, selain itu juga harus didukung dengan kegiatan-kegiatan lain yang ada dilingkungan sekolah, yang didalamnya mengandung moderasi beragama.
- 3) Perlu ditekankan kembali oleh pemerintah maupun pihak terkait dalam memberikan data-data yang akurat dalam menentukan kebijakan dan mensosialisasikan, karena untuk menanggulangi bahwa hal tersebut bukan hanya proyek tanpa aksi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)," *Al-Burhan* XXI, no. 02 (2021)
- Abdurahman Muhammad, "Agama Sebagai Inspirasi Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (2022)
- Afrizal Nur, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir AlTahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)', *Jurnal An-Nur*, 4.2 (2016).
- Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam MenumbuhkanModerasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)"(Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020)
- Amalia Dwi Pertiwi and Dinie Anggraeni Dewi, 'Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021),
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, terj.Hasan Langgulong. *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah(Falsafah Pendidikan Islam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bakar, M.Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Dirasat Jurnal pendidikan Islam Vol 1 nomor 1* , 2015.
- Budi Slamet Saepudin, S.sos. *Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja dan Pelajar*. 2019. <http://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara> (accessed Desember 2, 2020).
- Chamidah, Siti Nur, Muna Yastuti Madrah, and Agus Irfan. "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Beragama pada Siswa SMP." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 52-62.
- Dedi Romli Triputra and Budi Adjar Pranoto, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran DanFaham Radikal," *An-Nizom* V, no. 3 (2020)

- Dudy Imanuddin Effendi, 'New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama Dan Kebangsaan', 2020,
- Khairan M Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11.1 (2020)
- Hakim dkk, M. Lukmanul, Muhammad Syakir Al-Kautsar, Nur Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama*, 2021: 121-150.
- Huzaemah Tahido Yanggo, 'Moderasi Islam Dalam Syariah', *Al-Mizan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 2.2 (2018), 91–112 .
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Buku Pendis Implementasi Moderasi Beragama*. Jakarta:2020.
- Jentoro Jentoro and others, 'Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa', *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3.1 (2020)
- Kementerian Agama RI, Tim Penyusun. *Tanya Jawab Moderasi BERAGAMA*. Gedung Kementerian Agama RI Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, Laporan Survei Nasional Literasi Moderasi Beragama Guru Madrasah dan PAI, Badan Litbang dan Diklat, 2022.
- Kementerian Agama RI, Artikel "Mengurai Makna Strategis Survei Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di Sekolah", 2023.
- Muhtadi, Ali. "penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu luqman al-hakim yogyakarta." n.d.: 1-15.
- Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim XVII*, no. 02 (2019)
- Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Prof.Dr.H.Abuddin Nata, M.A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Rahmatika, Zahra. "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah." 2022, 41-53.

- Rizka Nanda Haswin Pratiwi, 'Ekstremisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif
- Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhshari Dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi)', 2020
- Sapiuddin Shidiq and Abdul Ghofur, 'Urgensi Pembelajaran Ushul Fiqih Dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa', Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11.1 (2021),
- Silahuddin. "Pendidikan dan Akhlak(Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali)." *Jurnal Tarbiyah, Vol.23, No.1*, 2016: 1-21.
- Siswanto. "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia : A Content Analisis." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Sitti Chadidjah dkk, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021
- Sunarso, Ali. "Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10.2 (2020): 155-169.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 2019: 113.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012.
- Suryadi, Rudi Ahmad, Sumiyarti. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Perbukuan KEMENDIKBUDRISTEK, 2021.
- Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)*